



TUJUH ASAS MANUSIA

(BUKU PENUNTUN THEOSOFI No. 1)

Oleh: Annie Besant

**Disalin dari Edisi Bid.
Oleh: Hudjud Daryanto**

**Dusahakan
Oleh: Sandjaja BP**

**Blitar, tahun 1999
Untuk Sanggar Theosofi Setempat**

ISI BUKU

1. Tujuh Asas Manusia.....	1
2. Asas Pertama: Badan-Wadag, yang Kasar.....	5
3. Asas ke Dua: Kembaran-Eter.....	7
4. Asas ke Tiga: Prana: Hidup.....	12
5. Asas ke Empat: Badan-Keinginan.....	15
6. Segi Empat: Empat Asas Rendah.....	19
7. Asas ke Lima: Manas, Pemikir atau Nalar.....	22
8. Manas dalam Karya.....	30
9. Ujud Halus Asas ke Empat dan Asas ke Lima.....	43
10. Manas Luhur.....	46
11. Asas ke Enam dan Asas ke Tujuh: Atma-Buddhi, "Roh".	55
12. Monade dalam Perkembangan.....	59
13. Pengarahan adanya Bukti bagi para Peneliti yang tidak terlatih	67
14. Skema.....	79

P R A R A T A

Hanya sedikit kata-kata yang diperlukan guna mengedarkan buku kecil ini ke dunia. Buku ini adalah yang pertama dari serentetan Buku Penuntun, yang dimaksudkan guna memenuhi permintaan khalayak akan ajaran Theosoli yang diuraikan secara sederhana. Orang mengeluh, bahwa kesusasteraan kita terlalu dalam dan terlalu khusus dan terlalu mahal bagi pembaca awam, dan kita harapkan bahwa rentetan buku-buku ini akan berhasil memenuhi apa yang benar-benar dibutuhkan. Theosofi bukan hanya untuk para teipelajar, melainkan untuk semuanya. Mungkin di antara mereka yang melihat untuk pertama kali ke dalam ajaran-ajarannya, ada beberapa yang tertarik karenanya untuk menyelami lebih dalam lagi dalam filsafatnya, dalam ilmupengetahuannya dan dalam agamanya; yang dengan kerajinan seorang peneliti dan semangat seorang pendatang baru member i perlawanan terhadap masalah-masalahnya yang lebih gelap. Tetapi Buku Penuntun ini bukan ditulis untuk para peneliti yang bersemangat tetapi tidak bisa mengatasi kesulitan-kesulitan pada awalnya; buku ini ditulis untuk para pria dan para wanita yang lincah dari dunia yang berkarya sehari suntuk, dan berupaya membuat beberapa dari kesunyataan besar menjadi jelas agar kehidupan lebih mudah untuk dituntut dan membuat mati lebih mudah untuk dihadapi.

Ditulis oleh para pengabd Guru yang menjadi Saudara Tua ras kita, mereka tidak akan punya tujuan selain mengabd kepada sesama manusia.

TUJUH ASAS MANUSIA

1. Para peneliti yang merasa tertarik kepada ajaran pokok Theosofi tentang persaudaraan umat manusia, dan karena harapan yang mereka junjung tinggi untuk memperoleh pengetahuan dan pengembangan kesuksmaan yang lebih luas, cenderung mundur pada awal upaya mereka untuk mengenalinya lebih dekat lagi, disebabkan oleh adanya istilah yang asing dan membingungkan bagi mereka, yang diucapkan dengan lancarnya oleh para Theosof di pertemuan-pertemuannya. Para peneliti itu mendengar campur-aduk kata-kata Atma-Buddhi Kama-Manas, Segitiga, Devachan, dan kata-kata apa lagi lainnya, dan tiba-tiba saja mereka menginsafi, bahwa bagi mereka Theosofi merupakan studi yang terlalu dalam. Padahal mungkin saja mereka itu akan menjadi Theosof yang sangat baik, apabila semangat mereka sejak semula tidak dipadamkan oleh curahan istilah-istilah Sansekerta. Di dalam Buku Penuntun ini si lemah akan diperlakukan dengan lembut, dan akan dijumpai sedikit saja kata-kata Sansekerta oleh para peneliti. Peristiwanya menghendaki, bahwa di kalangan para Theosof penggunaan istilah ini sudah menjadi umum, sebab bahasa Barat tidak memiliki cerminan arti yang sama dengan itu, dan jika gagasan itu harus dialihkan, untuk gantinya harus digunakan suatu kalimat yang panjang dan berbelit-belit. Oleh sebab itu lebih baik berupaya sejak awal mempelajari dan menguasai istilahnya daripada selalu ribut dengan menggunakan kalimat yang memperkirakan artinya. Misalnya istilah Sansekerta "Kama" adalah lebih pendek dan lebih tepat dibandingkan dengan "perangan atau bagian rasa-perasaan watak kita".
2. Menurut Ajaran Theosofi, manusia adalah makhluk lipat tujuh atau, dengan kata-kata biasa, manusia memiliki susunan rangkap tujuh. Dengan perkataan lain: Sifat manusia punya tujuh wajah, bisa dipelajari melalui berbagai tujuh titikpandang, tersusun dari tujuh asas. Cara yang paling jelas dan paling baik dari semuanya, sehingga orang bisa membayangkan manusia, adalah, memandang manusia sebagai tunggal, yalah Suksma atau Diri-sejati; Suksma ini termasukalam

tertinggi di alam semesta, dan bersifat umum, sama bagi semua; Suksma adalah suatu sinar dari Tuhan, suatu pletik dari api ilahiah. Pletik Api Ilahiah itu akan menjadi suatu ke-diri-an yang mencerminkan kesempurnaan ilahiah, adalah putra yang tumbuh menjadi sama dengan bapa-nya. Untuk tujuan ini Suksma atau Diri-sejati terbungkus di dalam baju demi baju, sedang tiap baju terbilang alam tertentu di alam semesta dan 'memungkinkan sang Diri berhubungan dengan alam itu, memperoleh pengetahuan dan bekerja di dalamnya. Dengan demikian sang Diri memperoleh pengalaman dan segala kecakapannya yang tidur secara bertahap diubah ke dalam tenaga yang bekerja. Baju atau bungkus ini, baik secara pembahasan maupun secara kenyataan, bisa dibedakan satu dari yang lain. Jika seseorang diamati melalui kewaskitaan, baju-baju itu bisa dibedakan dengan mata, dan semuanya bisa dipisahkan satu dari yang lainnya, baik ketika di kehidupan wadag ataupun ketika kematiannya, sesuai dengan sifat tertentu dari bungkus khusus itu. Kata-kata apa pun yang digunakan, faktanya tetap sama, yaitu bahwa manusia pada hakikatnya bersifat tujuh, makhluk berkembang yang sebagian dari sifatnya sudah terbabar dan sebagian lagi dewasa ini masih terpendam bagi kebanyakan umat manusia. Kesadaran manusia mampu berkarya melalui wajah-wajah ini, sebanyak yang sudah dikembangkan untuk berkarya di dalamnya.

3. Selama tahapan jaman perkembangan manusia dewasa ini, perkembangan ini terjadi di lima dari tujuh alam yang ada. Dua alam yang lebih luhur, yaitu alam ke enam dan alam ke tujuh, tidak bakal dicapai oleh manusia dari kemanusiaan tahapan jaman dewasa ini, kecuali dalam peristiwa yang sangat luarbiasa, dan karenanya untuk tujuan yang kita maksudkan di sini bisa kita kesampingkan. Tetapi karena timbul kekacauan mengenai tujuh alam yang disebabkan oleh perbedaan nama, maka pada akhir perbincangan ini diberikan dua tabel yang menunjukkan keadaan tujuh alam seperti yang terdapat di rincian kita tentang alam semesta, sesuai dengan alam-alam yang lebih besar dari alam semesta sebagai keseluruhan, dan juga dalam rincian lebih lanjut dari lima ke tujuh, seperti di sana-sini digambarkan di dalam kesusas-

teraan kita. Suatu "alam" adalah hanya suatu keadaan, suatu tahapan, suatu suasana, sehingga kita bisa menggambarkan manusia sebagai apa yang dimungkinkan oleh sifatnya, setelah sifat itu berkembang sepenuhnya, yaitu sadar berada di tujuh macam keadaan, atau sadar berada di tujuh macam tahapan, sadar berada di tujuh macam suasana. Atau secara teknis: berada di tujuh berbagai alamnya a d a . Sebagai contoh yang mudah dilacak: orang bisa sadar di alam-wadag, yaitu: di badan-wadagnya, dan di sana ia merasakan lapar dan haus, merasakan sakit karena pukuian atau sabetan Tetapi andaikanlah orang itu seorang tentara di dalam sengitaya pertempuran, dan tentunya ia memusatkan kesadarannya pada rangsangan dan rasa-perasaan, dan ia bisa teriuka tanpa sepengetahuannya, disebabkan kesadarannya hilang dari alam-wadag dan berkarya di alam hawanafsu dan rasa-perasaannya: apabila kenanarannya telah lewat, kesadaran akan kembali ke alam-wadag dan ia akan "merasa" sakit luka-lukanya. Misalkan orang itu seorang filosof, dan jika ia sedang merenungkan suatu masalah yang rumit, ia akan kehilangan semua kesadaran akan kebutuhan badan yang berupa terharu, cinta dan benci; kesadarannya akan berpindah ke alam-mental, ia akan "memusat" dalam arti ditarik pergi dari pertimbangan yang menyangkut kehidupan badaniah dan terpusat pada alamnya pikiran. Demikianlah orang bisa hidup di berbagai alam ini, di berbagai keadaan, sedang salah satu dari perangan sifatnya pada suatu saat digiatkan; dan pengertian tentang apa manusia itu, tentang wataknya, tentang kekuatannya, kemampuannya, akan diperoleh dengan lebih mudah dan diserap dengan lebih berguna, jika dipelajari melalui jalan yang sudah jelas ini ketimbang dibiarkan tanpa uraian, yang hanya berupa seberkas sifat-sifat dan keadaan yang kacau-balau.

4. Orang juga menjumpai, bahwa ternyata lebih mudah pula membagi tujuh asas itu menjadi dua kelompok dalam hubungannya dengan soal kehidupan manusia kena-mati dan tidak-kena-mati. Yang satu mencakup tiga asas-luhur, disebut Segi-Tiga, yang lain mencakup empat asas-rendah, disebut Segi-Empat. Yang Segi-Tiga adalah perangan yang tidak-kena-mati dari alam kemanusiaan, menurut istilah Kristen

disebut "roh" dan jiwa. Yang Segi-Empat adalah perangan kena-mati, menurut kaum Kristen disebut "tubuh". Pembagian ke dalam tubuh, jiwa dan roh ini digunakan oleh Paulus dan diakui oleh semua falsafah Kristen yang cermat, sekalipun hal itu umumnya asing bagi kebanyakan kaum Kristen. Dalam bahasa sehari-hari, jiwa dan tubuh atau roh dan tubuh bersama-sama merupakan manusia, dan kata roh dan jiwa penggunaannya dicampur-aduk, sehingga berakibat membingungkan pengertian. Sifatnya yang bebas ini menyesatkan buat setiap upaya untuk memberikan pengertian yang jelas tentang susunan manusia, dan manakala dinyatakan bahwa telah dibuat pembedaan yang sukar ditangkap, maka seorang Theosof lebih bisa menaruh harapan kepada seorang filosof Kristen ketimbang kepada seorang bukan-pemikir Kristen yang kebetulan. Tiada Filsafat, yang pantas disebut demikian, bisa diuraikan, bahkan tidak pula pada muladasarnya tanpa menuntut akal serta perhatian bakal muridnya, dan kecermatan dalam menggunakan istilah merupakan syarat buat segala pengetahuan.

**ASAS PERTAMA
BADAN-WADAG, YANG KASAR**

5. Dari tujuh asasnya, badan-wadag manusia yang kasar disebut Asas Pertama, sebab jelas nampak paling mencolok. Dibangun dari molekul-wadag, dalam arti kata yang telah diterima secara umum, beserta lima organ-ketanggapan - pancaindriya - organnya untuk bergerak, otaknya dan stelsel-sarafnya, perlengkapannya guna melakukan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk memperlama peri-ada-nya, maka tentang badan-wadag ini hanya perlu dibicarakan sedikit saja di dalam sketsa pendek tentang susunan manusia seperti ini. Ilmu Pengetahuan Barat nyaris siap menerima pendapat Theosofi dengan menyatakan, bahwa perlengkapan manusia terdiri dari "kehidupan" yang tidak terhitung banyaknya, yang membangun sel. Tentang hal ini HP Blavatsky berkata: "Ilmu pengetahuan belum pernah sedemikian jauhnya untuk bersama ajaran Okulta memastikan, bahwa badan kita, begitu pun badan binatang, tumbuhan dan batu, seluruhnya terbentuk dari makhluk semacam itu (bakteri dst.), terkecuali jenis yang lebih besar, yang tidak bisa ditemukan tanpa kaca pembesar. . . Setelah dijumpai, bahwa perangan (atau bagian-bagian kecil) yang bersifat jasmani dan kimiawi terdapat sama pada apa saja, ilmu kimia baru bisa , berkata, bahwa tidak ada perbedaan antara zat yang membentuk seekor sapi dan zat yang membentuk seorang manusia. Tetapi ajaran Okulta lebih tegas lagi, katanya: bukan hanya perangan kimiawi saja yang sama, tetapi kehidupan *limunan* (tidak tampak) yang sama yang teramat kecil itu pula pun membentuk atom-atom tubuh sebuah gunung dan tubuh setangkai bunga melati, tubuh seorang manusia dan tubuh seekor semut, tubuh seekor gajah dan tubuh sebatang pohon yang meneduhinya terhadap sinar matahari. Setiap perangan, baik itu disebut organis ataupun anorganis, *adalah suatu* kehidupan. Setiap atom dan molekul di alam semesta bersifat *pemberi-hidup* dan juga *pemberi-maut* kepada ujud semacam itu". {*Secret Doctrine* 1/281 edisi baru). Dengan demikian mikroba "membangun badan-wadag serta sel-selnya" di bawah tenaga yang bersifat menyusun dari vitalitas - suatu ungkapan

yang akan dijelaskan apabila kita membicarakan "hidup" sebagai Asas ke Tiga, sedang mikroba ini merupakan perangnya. Jika "hidup" tidak lagi mengalir, mikroba "dibiarkan mengurai sendiri sebagai tenaga perusak", dan membongkar sel-sel yang sudah dibangunnya, dan menguraikannya, dan dengan demikian badan menjadi buyar.

6. Kesadaran-wadag yang murni adalah kesadaran-sel dan kesadaran-molekul. Karya sel yang bersifat menyaring: dari darah menyerap apa yang ia perlukan dan membuang apa yang tidak ia perlukan adalah contoh tentang kesadaran-diri ini. Kerja ini terjadi tanpa bantuan kita atau tanpa kemauan kita. Dan juga apa yang oleh para fisiolog disebut ingatan-tanpa-sadar, adalah ingatan kesadaran-wadag, memang tidak sadar bagi kita sampai kita belajar mengarahkan kesadaran-otak kita ke sana. Apa yang kita rasa, bukan apa yang dirasa oleh sel. Sakit pada luka terasa oleh kesadaran-otak yang sedang berkarya di alam-wadag, seperti sudah dikemukakan sebelumnya. Tetapi kesadaran-molekul, begitu pun kesadaran-himpunan-molekul yang kita sebut sel, mengajak sel ini untuk cepat-cepat memperbaiki jaringan yang rusak - suatu karya yang otak *tidak* menyadari - dan ingatan molekul membuat sel mengulang dan mengulang perbuatan yang sama, sekalipun sudah tidak diperlukan lagi. Itulah sebab adanya cacat luka, goresan, jendul pada kulit, dan sebagainya. Para peneliti bisa menemukan banyak kekhususan tentang pokok ini di dalam pembahasan fisiologi.

7. Kematian badan-wadag-kasar terjadi, jika tenaga-hidup-pengatur menarik diri dan membiarkan mikroba menempuh jalannya sendiri, dan kehidupan yang banyak itu tidak lagi terikat satu dengan yang lain, berpisah satu dari yang lain dan membuyarkan perangan sel-selnya "orang, dari zat", dan apa yang disebut penguraian mulailah. Badan menjadi berantakan, menjadi tempat kehidupan yang tidak teratur, tanpa kendali, dan bangun yang terbentuk melalui kerjasama sel-sel menjadi rusak oleh kekuatan-tunggal yang dahsyat. Mati adalah hanya suatu wajah hidup, dan penghancuran suatu bangun-wadag hanyalah suatu pengantar menuju ke pembangunan bangun-wadag yang lain.

**ASAS KE DUA
KEMBARAN- ETER**

8. Linga Sharira, badan astral, badan eter, badan cair, kembaran, orang astral - itulah beberapa dari banyak nama yang diberikan kepada Asas ke Dua perlengkapan manusia. Nama yang terbaik adalah **kembaran-eter**, sebab istilah ini melulu mengacu pada Asas ke Dua, dan yang menerangkan susunan serta penampilannya, sedang nama-nama yang lain yang umum dipakai guna menunjukkan badan yang tersusun dari zat yang lebih halus daripada zat yang bisa menyentuh indriya-wadag kita, tanpa mengkaitkan dengan pertanyaan apakah asas-asas yang lain tidak pula mengambil bagian di dalam susunannya. Karena-nya saya akan menggunakan sebutan **KEMBARAN-ETER** di mana-mana.

9. Kembaran-eter terbentuk dari zat yang lebih lembut atau lebih halus daripada zat yang bisa tampak oleh pancaindriya kita, tetapi masih juga zat yang terbilang alam-wadag, yang membatasi tempat ia berkarya. Ini adalah keadaan zat yang tepat melewati "zat-padat, zat-cair dan zat-gas" yang merupakan perangan kasar alam-wadag.

10. Kembaran-eter ini adalah kembaran atau cerminan cermat badan-wadag-kasar yang jadi pasangannya, dan bisa dipisahkan daripadanya, meskipun tidak bisa pisah terlalu jauh dari sana. Pada orang normal yang sehat, pemisahan keduanya ini adalah sesuatu yang sukar, tetapi pada orang yang terkenal sebagai medium-fisik atau medium-penjasadan, kembaran-eternya meluncur pergi tanpa banyak kesukaran. Jika terpisah dari badan-kasar, kembaran-eter tampak pada orang waskita sebagai suatu cerminan yang cermat dari badan-kasar, yang dihubungkan oleh benang lembut dengannya. Persatuan fisik antara keduanya begitu erat, sehingga jika kembaran-eter dilukai, muncul luka-luka pada badan-kasarnya, suatu fakta yang dikenal dengan sebutan reperkusi (timbangan). A.d'Assier di dalam karyanya yang terkenal - diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Kolonel HS Olcott, Presiden-Pendiri Perhimpunan Theosofi, di bawah judul *Posthumous Humanity* - memuat beberapa peristiwa (hlm.51-57) yang mengandung reperkusi.

11. Pemisahan kembaran-eter dari badan-kasar, umumnya diba-

rengi dengan berkurangnya banyak daya-hidup pada badan-kasar, sedang kembaran-etemya disemangati oleh daya-hidup lebih banyak, manakala daya di badan-kasar itu mengurang. HS Olcott mengatakan di dalam suatu catatan di buku tersebut tadi (hlm.63): *"Sekalipun kembaran itu dikeluarkan oleh seorang ahli yang terlatih, namun agaknya badan itu tampak kaku dan rasa-perasaannya sayu atau dalam keadaan kacau, matanya mengesankan tidak hidup, gerak jantung dan paru-paru lemah, dan biasanya temperaturnya sangat menurun. Sangat berbahaya, jika dalam keadaan sedemikian secara tiba-tiba orang menimbulkan kegaduhan atau menyerbu memasuki ruangan. Sebab ketika kembaran itu ditarik kembali ke dalam badan karena reaksi yang serta-merta, maka jantungnya berdenyut hebat, bahkan bisa mengakibatkan kematian"*.

12. Dalam peristiwa *Emilie Sagte* (hlm.62-65) diketahui, bahwa gadis itu kelihatan pucat dan letih selama kembaran itu tampak: "makin tampak jelas kembaran itu dan makin tampak padat keadaannya, maka sebanding dengan itulah keadaan orang-wadag yang sesungguhnya menjadi makin letih, menderita dan merana. Sebaliknya jika keadaan kembaran nampak makin lembek, terlihat pasiennya kembali menjadi kuat". Gejala ini mudah dimengerti bagi para peneliti Theosofi, yang tahu bahwa kembaran-eter itu adalah kendaraan asas-hidup atau vitalitas di badan-wadag, dan bahwa karena itu penarikan sebagian dari dirinya harus mengurangi daya yang oleh asas-hidup tersebut diberikan kepada molekul-molekul kasar.

13. Para waskita seperti si Waskita-wanita dari Prevorst, menerangkan, bahwa ia bisa melihat kaki atau lengan eter pada tubuh yang perangan fisiknya sudah dipotong, dan d'Assier memberi catatan sebagai berikut:

"Ketika saya mendalami studi dalam bidang fisiologi, perhatian saya sering terpusat pada suatu fakta yang menakjubkan. Terkadang terjadi seseorang yang telah kehilangan lengan atau kakinya, mengalami kesan tertentu pada ujung jari tangan atau jari kakinya. Para fisioloh menerangkan sebab-musabab penyimpangan ini dengan lebih dahulu

menetapkan telah terjadi pembalikan kepekaan rasa atau ingatan, sehingga ia sampai pada kesimpulan menempatkan keinsafan yang menyentuh saraf hanya di ufung buntungan itu, di tangan atau di kakinya . . . Saya nyatakan, bahwa pada hemat saya keterangan ini hanya mengada-ada dan tidak pernah memuaskan saya. Ketika saya meneliti perihal sifat rangkap manusia, saya ingat akan suatu peristiwa pemotongan, dan saya bertanya-tanya kepada diri sendiri, apakah tidak lebih sederhana atau lebih wajar untuk menghubungkan penyimpangan yang saya bicarakan di muka dengan adanya rangkapan pada tubuh orang, yang dikarenakan sifatnya yang cair bisa terhindar dari pemotongan ". (him. 103-104).

14. Kembaran-eter memegang peranan besar di dalam gejala spiritisme. Juga di sini lagi-lagi orang waskita bisa membantu kita. Orang waskita bisa melihat kembaran-eter ketika ini meluncur di samping kiri medium, dan inilah yang sering muncul sebagai "*roh menjasad*" yang mudah dibentuk jadi macam-macam bayangan oleh arus pikiran para hadirin, sedang ia makin memperoleh kekuatan dan vitalitas, manakala medium makin tenggelam di dalam keluyuan yang mendalam. Gravin Wachtmeister yang waskita berkata, bahwa ia melihat "roA" yang itu-itu juga, yang dikenali sebagai keluarga atau sebagai kawan oleh hadirin yang berbeda-beda itu, yang semuanya melihat sesuai dengan harapan masing-masing, sedang bagi pandangan-mata Gravin itu sendiri tidak ada sesuatu selain kembaran-eter medium. Demikian pula HP Blavatsky menjelaskan kepada saya (AB), bahwa ketika ia berada di wisma-pertanian Eddy sedang mengamati serangkaian gejala mentakjubkan yang berlangsung di sana, ketika "*roh*" yang muncul dengan sengaja membentuk dirinya sendiri menjadi cerminan orang yang tidak dikenal oleh HP Blavatsky dan oleh orang lain di antara para hadirin, dan hadirin yang lain melihat tipe yang dibuatnya dengan daya-kemauannya sendiri, dengan cara memberikan bentuk kepada zat kembaran-eter medium, yang bisa diuli itu.

15. Pada waktu sidang perewangan (seance) semacam itu dan pada kesempatan lain terjadi banyak peristiwa benda bergerak tanpa ada

suatu sentuhan yang nampak, harus dihubungkan dengan kerjanya kembaran-eter, dan para peneliti bisa belajar bagaimana ia membangkitkan gejala semacam itu atas kemauan sendiri. Hal itu tidak begitu berarti, peristiwa sekadar suatu penguluran tangan-eter tidak lebih penting daripada penguluran tangan-kasar cerminannya, tidak ada sesuatu yang ajaib atau yang tidak ajaib. Beberapa orang secara tidak sadar menimbulkan gejala semacam itu, tidak lebih dari hanya melempar-lemparkan barang tanpa tujuan, membuat suara dan seterusnya. Mereka tidak memiliki kekuasaan atas kembaran-eternya, dan ini berkeliaran tertatih-tatih di dekatnya, bagaikan anak kecil yang sedang belajar berjalan. Sebab seperti badan-kasar, kembaran-eter pun hanya memiliki kesadaran terpecah yang termasuk bagian dari kesadarannya dan tidak memiliki kecerdasan. Juga tidak mudah dijadikan alat guna kerjanya akal, manakala ia terpisah dari kembarannya yang kasar.

16. Hal ini membawa kita ke suatu soal yang penting. Pusat-pusat daya-tanggap bermukim di Asas ke Empat, yang bisa dikatakan mewujudkan jembatan antara organ fisik dan pengamatan secara akal; kesan-kesan dari jagad-wadag menggores pada molekul fisik badan-wadag-kasar, dan membuat bergetar sel-sel organ-daya-tanggap yang menyunsunnya atau "*indriya*" kita. Pada gilirannya getaran ini membuat molekul fisik kembaran-eter yang lebih lembut menjadi bergerak di organ-daya-tanggap yang selaras dari zatnya yang lebih lembut. Dari sini getaran berpindah ke badan-astral atau Asas ke Empat, tempat berada pusat-daya-tanggap yang selaras, yang akan kita bicarakan setelah ini. Kemudian dari sini getaran diteruskan lagi ke zat yang lebih halus dari alam-mental-rendah, dan dari sana dipantulkan kembali sampai getaran itu mencapai molekul fisik belahan-otak dan menjadi kesadaran-otak kita. Urut-urutan tidak sadar yang saling berkaitan ini perlu ada guna kerja wajar kesadaran, seperti yang kita kenal. Waktu tidur dan waktu luyu, secara alami atau secara buatan, dua tahapan yang pertama dan satu tahapan yang terakhir biasanya dilewati, dan kesan-kesan itu datang dari alam-astral dan kembali ke alam tersebut, dan dengan demikian tidak meninggalkan jejak pada ingatan-otak; tetapi pada seorang

psikis yang alami atau yang terlatih, si waskita yang tidak memerlukan keadaan luyu guna memabarkan kemampuannya, bisa memindahkan kesadarannya dari alam-wadag ke alam-astral tanpa kehilangan kendali atas kesadarannya, dan ia bisa memaparkan pengetahuan yang diperolehnya di alam-astral pada ingatan-otaknya dan terus menyimpannya untuk keperluan kelak.

17. Bagi kembaran-eter, kematian berarti sama dengan artinya bagi badan-wadag-kasar, yaitu mengurainya perangan yang menyusunnya, pembuyaran molekul-molekulnya. Kendaraan vitalitas yang menjwai perlengkapan badan sebagai keseluruhan, meluncur pergi dari badan, ketika saat kematian tiba, dan nampak oleh orang waskita sebagai cahaya warna lembayung (violet) atau ujud berwarna lembayung, yang melayang-layang di atas yang mati, yang masih dihubungkan pada badan-wadag dengan benang lembut, yang sudah dibicarakan terdabulu. Jika benang itu putus, napas terakhir dihembuskan ke luar, dan para hadirin berbisik: "Ia sudah mati".

18. Karena kembaran-eter berasal dari zat wadag, ia tetap berada di dekat mayat, dan dia adalah "roh", "memedi", "hantu", yang kadang-kadang pada saat kematian atau saat sesudahnya, tampak oleh orang di dekat tempat kematian. Kembaran-eter itu mengurai secara lambat, bersamaan langkah dengan belahan-kembarannya yang kasar dan sisanya tampak di kuburan oleh orang-orang yang peka sebagai cahaya lembayung yang melayang-layang di atas makam. Di sinilah salah satu sebabnya mengapa pembakaran mayat dipandang lebih utama dibandingkan dengan penguburan, sebagai sarana guna melepaskan diri dari bungkus-wadag manusia; dalam beberapa jam saja api menghamburkan molekul-molekulnya, yang dengan cara lain hanya bisa terlepas melalui proses penguraian yang bertahap-tahap, dan dengan demikian perangan yang kasar dan perangan yang eter segera dikembalikan ke alam masing-masing, siap untuk dipakai kembali dalam membangun ujud-ujud baru.

**ASAS KE TIGA
P R A N A : H I D U P**

19. Semua alam semesta, semua jagad, semua manusia, semua binatang, semua tetumbuhan, semua mineral, semua molekul, semua atom, segala yang *ada*, terendam di dalam samodra hidup, hidup yang langgeng, hidup yang tidak terbatas, hidup yang tidak bisa berkurang dan tidak bisa bertambah. Alam semesta itu tiada lain adalah hidup yang terbabar, hidup yang dinyatakan ke luar, hidup yang beraneka-ragam. Sekarang bisa dibayangkan setiap organisme sekecil molekul atau sebesar alam semesta sebagai mengambil sebagian dari hidup ini, sebagai di dalam dirinya sendiri, sebagai hidupnya sendiri, sebagai bertubuhkan sesuatu dari hidup semesta ini. Bayangkan sebuah busa (spons) yang hidup terpampang di dalam air yang merendamnya, yang menutupinya, yang menembusnya; di sana ada air, masih tetap samodranya, yang mengalir lewat setiap terusan, yang mengisi setiap lubang. Tetapi kita bisa memikirkan samodra di luar busa, atau memikirkan suatu perangan dari samodra yang diambil oleh busa, dan membedakannya dalam pikiran, manakala kita mau membicarakan masing-masingnya secara terinci. Maka setiap organisme bagaikan busa mandi di dalam samodra-hidup semesta dan mengandung di dalam dirinya sesuatu dari samodra itu sebagai napashidupnya sendiri. Hidup yang dibuat sendiri ini di dalam Theosofi kita sendirikan dengan nama Prana, napas, dan menyebutnya Asas ke Tiga dari perlengkapan manusia.

20. Untuk cermatnya, "napashidup" - apa yang oleh kaum Yahudi disebut *Nephesch*, atau napashidup yang dihembuskan ke dalam lubang-hidung Adam - bukan Prana melulu, melainkan Prana ditambah dengan Asas-ke-Empat. Keduanya inilah yang secara bersama-sama merupakan "*pletikhidup*" {*Secret Doctrine* 1/262), dan adalah "napashidup di dalam manusia maupun di dalam binatang atau serangga, dari kehidupan zat wadag." {*Secret Doctrine* I/catatan atas him. 263). Ia adalah "napas dari hidup hewaniah di dalam manusia - napas dari hidup naluriah di dalam binatang" {*Secret Doctrine* I/gambar him. 262). Tetapi sekarang kita hanya berurusan dengan Prana saja, dengan

vitalitas sebagai asas yang bersifat menjiwai di dalam semua badan binatang dan manusia. Kembaran-eter adalah kendaraan hidup ini dan seakan-akan memegang peranan sebagai alat-penghubung, jembatan, antara Frana dan badan-kasar.

21. Di dalam *Secret Doctrine* diterangkan, bahwa rincian yang Jerendah dari Prana adalah apa yang oleh ilmu pengetahuan disebut mikroba; ini adalah "hidup-hidup limunan" yang membangun sel-sel fisik (*Secret Doctrine*, him. 7-10); ini adalah "hidup-hidup bermilyar-milyar tak terhitung" yang membangun "tubuh dari lempung", yaitu badan-wadag (*Secret Doctrine* 1/245). "Ilmu pengetahuan yang secara samar-samar melihat kebenarannya, mungkin menjumpai bakteri dan mahluk yang amat kecil sekali lainnya di dalam tubuh orang, dan memandangnya hanya sebagai tamu-tamu yang tidak wajar dan kebetulan, yang menjadi penyebab adanya penyakit. Okultisme, yang membedakan suatu hidup di dalam setiap atom dan molekul, baik itu di dalam mineral ataupun di dalam tubuh manusia, di dalam udara, api atau air, menegaskan bahwa seluruh tubuh kita tersusun dari kehidupan semacam itu; dibandingkan dengan kehidupan-kehidupan itu, besarnya bakteri yang terkecil di bawah mikroskop berbanding seperti gajah dan infusora" (*Secret Doctrine* 1/245). "Kehidupan membara" adalah **penguasa** dan **pemerintah** atas mikroba ini, atas kehidupan limunan ini, dan membangun secara "tidak langsung", dengan pengertian mereka membangun dengan menguasai dan mengarahkan mikroba, yaitu pembangun langsung, serta memperlengkapi mikroba dengan apa yang di-perlukan olehnya dan bertindak sebagai hidup dari kehidupan-kehidupan ini: "kehidupan membara", sintesa, inti Prana, adalah "daya-hidup pembentuk" yang memungkinkan mikroba membangun sel-sel fisik. Ada suatu komentar kuna, yang memberikan ringkasannya dengan kalimat yang gagah dan cemerlang: "Bagi kaum kafir, Jagad dibangun dari anasir yang sudah dikenal. Bagi pengertian seorang Arhat, anasir itu sendiri bersama-sama adalah suatu hidup ilahiah; tersebar di alam pembabaran, yalah hidup yang jumlahnya ber-crore-crore (puluhanjuta) tak terhitung dan tanpa hitungan banyaknya. Api

semata adalah **TUNGGAL**, di alam Kesunyataan Tunggal; di alam yang terbabar, jadi adalah mahluk-semu, perangnya adalah kehidupan membara yang hidup dan peri-adanya berkat setiap kehidupan lain yang dimakannya. Oleh sebab itu ia disebut Pelahap Setiap benda yang tampak di jagad ini terbangun oleh kehidupan semacam itu, sedari manusia purba yang sadar dan ilahiah sampai pada daya-daya yang tidak sadar, yang menggabungkan zat menjadi satu Dari Hidup Tunggal yang tanpa ujud dan tidak diciptakan, terbitlah alam semesta kehidupan-kehidupan. (*Secret Doctrine* 1/269). Sebagaimana keadaannya di dalam alam semesta, begitu pula keadaannya di dalam manusia. Dan semua kehidupan yang tak terhitung banyaknya ini, semua vitalitas yang membentuk ini, semua ini oleh para Theosof dicakup dengan nama **PRANA**.

ASAS KE EMPAT BADAN-KEINGINAN

22. Dalam membangun manusia kita, sekarang kita sampai pada asas yang terkadang disebut jiwa-binatang dalam bahasa Theosofi Kama-Rupa atau badan-keinginan Berdasarkan susunannya dan bidang kegiatannya, ia terbilang dan berada di alam ke dua atau ^lam-astral. Badan ini mencakup seluruh kelengkapan keinginan, hawanafsu, keinsafan dan kesenangan, yang menurut rincian ilmu jiwa Barat disusun di bawah judul naluri, keinsafan, perasaan dan rasa-hati, dan dipersoalkan sebagai perangan roh. Dalam iimu jiwa Barat - oleh sekolah yang terbaru - roh dibagi dalam tiga kelompok-induk, perasaan, kemauan dan kecerdasan Perasaan terbagi lagi dalam keinsafan dan rasa-hati, dan ini selanjutnya dibagi dan terbagi lagi dalam berbagai judul. Kama atau keinginan mencakup segenap kelompok "perasaan" dan bisa dilukiskan sebagai watak kita yang bersifat hawanafsu dan haru kita. Segala kebutuhan yang bersifat hewani seperti lapar, haus, nafsu-birahi, berada di bawah judul ini: semua hawanafsu seperti cinta (dalam arti rendah), benci, marah, cemburu. Ini adalah keinginan akan hidup yang terasa, keinginan akan pengalaman kesenangan fisik - "keinginan daging, keinginan mata, keinginan kebesaran hidup".

23. Asas ini adalah yang paling kasar dalam watak kita, ini adalah asas yang mengikat kita erat-erat pada kehidupan-dunia "Ini bukan zat yang tersusun seeara molekuler, bukan pula badan manusia, Sthula Sharira, yang merupakan yang terkasar dari "asas-asas" kita, tetapi sesungguhnya adalah *asas-tengah*, titik-pusat hewam yang sebenarnya, sedang badan kita hanyalah kulitnya, faktor yang tidak punya tanggungjawab dan sarana bagi hewan di dalam kita guna berkarya selama hidupnya". (*Secret Doctrine* 1/280,281).

24.^ Kama bercampur dengan Manas, akal, perangan-bawah sebagai Kama-Manas, ia menjadi kecerdasan-otak manusia yang biasa, dan wajahnya segera kita perbincangkan. Dilihat secara khusus, kama-manas itu adalah tetap hewan di dalam kita, menurut Tennyson "kera

dan harimau", kekuatan yang menjadi sebab utama kita tetap terikat pada dunia dan mencekik segala harapan tertinggi kita yang luhur dengan silapan indriya kita.

25. Kama terkait pada Prana, seperti telah kita ketahui, adalah "napashidup", asashidup yang terasa, yang tersebar di seluruh bagian badan. Karenanya ia adalah tempat kedudukan keinsafan yang memungkinkan apa yang disebut organ-penglihatan berkarya. Kita telah merisetahui, bahwa indriya-wadag, yaitu sarana badan bersentuhan langsung dengan dunia luar, terkait pada organ keinsafan di dalam kembaran-eter (lihat atas, him. 17), tetapi organ-organ ini tidak akan bisa berkarya, jika Prana tidak membuatnya bergetar agar berkarya, dan getarannya akan tetap tinggal getaran, gerakan badan-fisik di alam-wadag, kalau Kama sebagai asas-keinsafan tidak mengubah getaran itu menjadi perasaan. Perasaan itu sesungguhnya adalah kesadaran di alam-kama dan jika orang dikuasai oleh suatu keinsafan atau hawa-nafsu, maka oleh para Theosof dikatakan ia berada di alam kama, dan yang dimaksud dengan itu adalah kesadarannya berkarya di alam tersebut. Misalnya sebuah pohon bisa memantulkan sinar cahaya, itulah getaran eter, dan getaran ini jika mencapai mata luar, membangkitkan getaran di dalam sel-sel saraf-fisik; getaran ini akan dipindahkan sebagai getaran ke indriya-wadag dan ke indriya-astral, tetapi *penglihatan* atas pohon tersebut tidak ada sampai tempat kedudukan keinsafan dicapai, dan Kama memberi kemungkinan kepada kita untuk *melihat*.

26. Zat alam-astral - termasuk apa yang disebut esensi-elemental - adalah bahan-bangunan guna menyusun badan-keinginan, dan sifat khusus zat inilah yang memungkinkan zat itu bertindak sebagai bungkus tempat sang Diri memperoleh pengalaman untuk menginsafi. (Tentang susunan esensi-elemental akan membawa kita terlalu jauh untuk karya kecil yang bersifat pengantar). Badan-keinginan atau badan-astral, seperti sering disebutnya, selama tahap awal perkembangannya berwujud tidak lebih dari suatu masa awan, dan tidak bisa bertindak sebagai alat kesadaran yang mandiri. Selama tidur, badan-astral itu keluar dari badan-wadag, tetapi tetap berada berdekatan, dan kecerdasan

di dalamnya sama saja dengan badannya tenggelam dalam tidur lelap. Namun kecerdasan itu bisa kena sentuhan daya dari alam-astral yang sejenis dengan susunannya sendiri dan membuat timbulnya mimpi dari jenis nafsu. Pada seseorang yang setengah berkembang kecerdasannya, badan-astralnya berkembang lebih tinggi, dan jika badan ini terpisah dari badan-wadag, ternyata menyerupainya dalam keliling dan wataknya, tetapi sekalipun demikian agaknya ia tidak sadar akan lingkungannya di alam-astral, tetapi membungkus akal seperti di dalam selaput yang di dalamnya akal bisa melakukan kegiatan, selagi ia masih belum mampu menggunakannya sebagai kendaraan kesadaran yang mandiri. Hanya pada manusia yang telah berkembang tinggi, badan-astralnya berkelengkapan penuh dan terisi dengan hidup, dan menjadi kendaraan kesadaran di alam-astral seperti badan-wadag yang berada di alam-wadag.

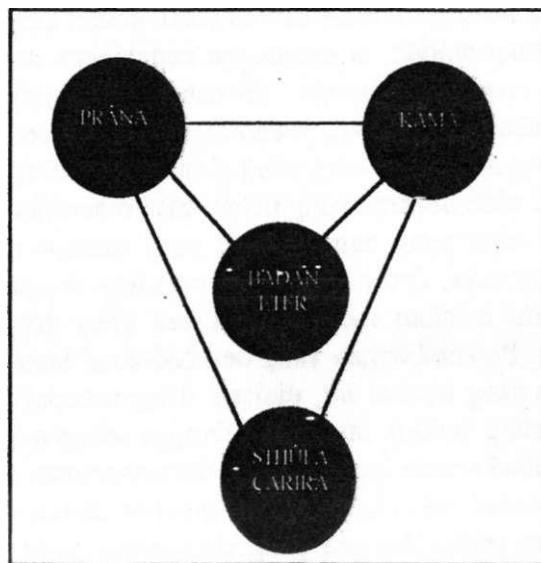
27. Sesudah kematian, perangan luhur manusia bermukim di badan-keinginan selama beberapa lama: lama pemukimannya bergantung pada ukuran kekasaran atau kelembutan perabot-perabot itu. Jika manusianya meninggalkannya, badan-keinginan itu untuk beberapa waktu bertahan terus sebagai "kulit", dan jika orarig yang mati itu dari jenis yang rendah dan selama kehidupan-wadag kecerdasan yang ia miliki tergabung pada sifat kehewanafsuannya, maka ada sedikit kecerdasan yang tertinggal di dalam kulit itu. Kulit ini selanjutnya memiliki kesadaran dari jenis yang sangat rendah, memiliki kelecikan seperti binatang, tanpa nurani - pada umumnya mahluk yang sangat tidak menarik, seringkali disebut "hantu". Ia melayang kian kemari, tertarik ke tempat-tempat nafsu kebinatangan digalakkan dan dipuaskan, dan hanyut di arus mereka yang nafsu-kebinatangannya kuat lagi tak terkendalikan. Medium dari jenis rendah pasti menarik tamu-tamu yang sangat tidak disukai ini, agar daya-hidup mereka yang sedang padam itu diperbaharui di dalam ruang sidang (seance) medium, dan menangkap pantulan-astral dan berperan sebagai "roh-tak-bertubuh" dari martabat rendah. Tetapi ini belum semuanya: jika pada sidang semacam itu hadir orang yang martabatnya serendah itu, maka hantu itu akan tertarik

kepada orang tersebut dan bisa terus melekat padanya dan dengan demikian menimbulkan aliran antara badan-keinginan orang hidup dan badan-keinginan yang sedang mati dari orang mati, sehingga timbul akibat dari jenis yang sangat menyedihkan.

28. Apakah badan-keinginan itu akan lama atau sebentar bertahan terus sebagai kulit atau hantu, bergantung pada ukuran besar atau kecilnya perkembangan sifat-kebinatangan dan sifat-kenafsuan pada kepribadian yang mati itu. Jika sifat-kebinatangan selama kehidupan-duniawi dimanjakan dan dibiarkan bergolak, jika perangan kecerdasan dan kesuksmaan manusia dicekik atau diabaikan, dan disebabkan arus-hidup terarah kuat ke jurusan hawanafsu, maka badan keinginan akan bertahan terus untuk waktu lama sesudah badan orang itu mati. Atau juga jika kehidupan-wadag secara tiba-tiba terputus karena kecelakaan atau bunuhdiri, maka penghubung antara Kama dan Prana tidak mudah dipatahkan dan badan-keinginan akan dihidupi dengan kuat. Jika sebaliknya keinginan ditundukkan dan selama kehidupan-duniawi dikendalikan, jika keinginan itu dimurnikan dan dilatih melayani watak luhur manusia, maka hanya sedikitlah yang bisa memberi kekuatan kepada badan-keinginan, dan ini segera mengurai dan membaur.

29. Masih ada satu lagi nasib yang mengerikan yang dimungkinkan, yang bisa menimpa Asas ke Empat, tetapi ini tidak bisa mudah dimengerti sebelum Asas ke Lima dibicarakan.

**SEGI-EMPAT
EMPAT ASAS RENDAH**



Skema dari Segi-Empat; kena-rusak dan kena-mati:
lihat *Secret Doctrine*, Jilid I him. 262. *)

*) Di sini Kembaran Eter disebut Linga Sharira, sebuah nama yang tidak lagi digunakan karena kecacauan yang disebabkan oleh penggunaan suatu istilah Hindu yang terkenal untuk arti yang baru sama sekali. Sebelum wafat HPB mendesak siswa-siswanya supaya mengadakan perubahan tenninologinya, yang telah disusunnya secara kurang cermat, dan kami berupaya memenuhi permintaannya

30. Kita telah pula mempelajari manusia sejauh yang mengenai watak-rendahnya, dan mencapai titik di jalur-perkembangannya, di mana ia diantar oleh binatang yang tanpa nalar. Segi-Empat, diamati secara tersendiri, sebelum terusik karena bersentuhan dengan nalar, adalah hanya binatang rendah. Ia menunggu kedatangan nalar yang akan membuatnya menjadi manusia. Theosofi mengajarkan, bahwa selama berabad-abad yang lewat, manusia terbangun secara demikian, tahap demi tahap, asas demi asas, sampai ia berdiri sebagai Segi-Empat, yang dibayangi oleh Suksma yang belum bisa disentuhnya, dan menanti kedatangan nalar yang hanya dialah yang mampu membawakan kemajuan selanjutnya, dan menyatu secara sadar dengan Suksma, sehingga melalui itu ia akan memenuhi tujuan yang sebenarnya dari keberadaannya. Perkembangan yang berabad-abad lamanya dalam langkahnya maju yang lambat ini, dialami dengan cepat pada perkembangan pribadi setiap makhluk insaniah, sehingga setiap asas yang dalam kurun berabad-abad secara berturut-turut dikembangkan di dalam manusia di dunia, muncul sebagai perangan perabot setiap manusia pada titik-kedudukan perkembangan yang dicapainya pada suatu saat tertentu, sedang asas-asas yang tersisa lainnya berada dalam keadaan laten, dan menanti pembabarannya yang secara bertahap. Perkembangan Segi-Empat, sampai ia mencapai titik yang tidak memungkinkan lagi adanya kemajuan yang tanpa nalar, diceritakan dalam kalimat-kalimat yang indah di dalam syair-syair pra-sejarah, yang menjadi landasan *Secret Doctrine* HP Blavatsky (*napas* adalah Suksma yang harus digunakan membangun badan manusia; *badan kasar* adalah badan-wadag-kasar; *roh-kehidupan* adalah Prana; *cermin-tubuh* adalah kembaran-eter; *kendaraan keinginan* adalah Kama):

"Napas memerlukan suatu ujud; sang Bapa memberinya. Napas memerlukan suatu badan kasar; Bumi menguli itu. Napas memerlukan suksma-kehidupan; Lha-Matahari menapaskan itu dalam ujudnya. Napas memerlukan suatu cermin dari tubuhnya. 'Kita berikan kepunyaan kita sendiri', kata para Dhyani. Napas memerlukan Kendaraan dari Keinginan; 'Dia memperolehnya', kata Pengereng Air. Tetapi Napas

memerlukan Nalar guna merangkum Alam Semesta; 'Kita tidak bisa memberinya', kata sang Bapa. 'Aku tidak pernah memilikinya', kata Suksma-Bumi. 'Ujud itu akan luluh, jika aku memberikan milikku kepadanya', kata Api Agung . . . Manusia tetap tinggal Bhuta kosong tanpa arti" (hantu).

31. Dan demikianlah manusia persona itu tanpa nalar. Segi-Empat saja bukanlah manusia atau si Pemikir, dan dia sebagai Pemikir bahwasanya manusia adalah benar-benar manusia. Namun, biarlah para peneliti berhenti di titik ini dan merenung tentang perabot manusia sejauh yang telah ia jalani. Sebab Segi-Empat ini adalah perangan yang-kenamati dari manusia dan oleh Theosofi dibedakan sebagai *personalitas*.

32. Hal ini perlu diinsafi secara jelas dan pasti, manakala hendak mengerti perabot manusia dan apabila para peneliti bermaksud membaca pembahasan dengan pengertian yang jauh lebih meningkat lagi. Memang benar bahwa guna membuat personalitas menjadi *insaniah*, ia masih harus terkena sinar nalar dan diterangi olehnya, sebagaimana dunia diterangi oleh sinar matahari. Namun tanpa sinar ini pun, ia adalah makhluk yang jelas nyata-nyata ada dengan badan-kasarnya, dengan kembaran-eternya, dengan hidupnya dan dengan badan-keinginannya atau jiwa-binatangnya. Ia punya hawanafsu, tetapi bukan nalar; ia punya keinsafan, tetapi bukan akal; ia punya keinginan, tetapi bukan kemauan bemalar; ia menanti kedatangan penguasanya, yaitu nalar, suatu sentuhan yang akan mengubahnya menjadi manusia.

**ASAS KE LIMA
MANAS, PEMIKIR ATAU NALAR**

33. Kita sampai pada bagian yang paling majemuk dalam studi kita, dan diperlukan sedikit perenungan dan perhatian bagi para pembaca untuk sekadar memperoleh suatu gambaran, bahkan yang elementer, tentang hubungan antara Asas ke Lima dan Asas-Asas lainnya di dalam manusia.

34. Perkataan Manas berasal dari bahasa Sansekerta *man*, akar katakerja pikir. Manas adalah Pemikir di dalam kita, yang di dunia Barat secara samar-samar dibicarakan sebagai akal atau nalar. Saya harapkan para pembaca lebih baik memandang Manas sebagai Pemikir daripada sebagai nalar, sebab perkataan Pemikir menunjukkan seseorang yang memikir, dalam arti suatu individu, suatu kejatian. Dan inilah justru gambaran Theosofi tentang Manas, sebab Manas adalah kejatian-aku yang tak-kena-mati; "aku" sejati, yang berulang-ulang kembali membungkus diri di dalam personalitas yang kena-rusak, sedang ia sendiri adalah langgeng adanya.

35. Di dalam *Suara Keheningan* dalam suatu dorongan yang ditujukan kepada calon untuk diksaan, Manas dilukiskan: "Punyailah ketabahan seperti dia yang tetap hidup langgeng. Bayang-bayang anda (personalitas) hidup dan lenyap; adalah apa yang akan hidup langgeng di dalam anda, adalah apa yang *tahu* di dalam anda, sebab dia adalah pengetahuan, bukan dari kehidupan yang sekilas; dia adalah manusia yang pernah ada, yang ada dan yang akan ada, yang baginya tidak pernah dikenal adanya waktu". HP Blavatsky melukiskannya secara sangat jelas di dalam *Kunci Theosofi*: "Berupayalah membayangkan suatu 'Suksma', suatu mahluk langit dengan nama apa saja kita menyebutnya, sebagai hakikat yang ilahiah, namun tidak cukup murni untuk menyatu dengan **SEGAL ANY A**, dan agar bisa menyatu ia harus memurnikan wataknya sedemikian rupa sampai akhirnya ia mencapai tujuan itu. Ia hanya bisa berbuat demikian dengan mengalami setiap pengalaman dan setiap perasaan yang terdapat di alam semesta yang majemuk atau yang terinci itu secara *individual* dan *personal*, artinya

secara kesuksmaan dan keduniawian. Karenanya setelah memperoleh pengalaman semacam itu di keduniaan-rendah dari alam, dan setelah membubung makin tinggi menyertai setiap anaktangga dari tangga peri-ada, ia harus mengalami setiap pengalaman di alam kemanusiaan. Pada hakikat yang dalam, ia adalah Pikiran, dan karenanya dalam kemajemukarmya itu ia disebut Manasaputra[^] putra-putra Nalar (universal). "Pikiran" yang *berindividitalisasi* ini adalah apa yang oleh para Theosof disebut Ego manusia yang *sejati*, kejatian yang berpikir terbelunggu di dalam bungkus daging dan tulang. Ini adalah jelas suatu kejatian rohaniah, bukan *zat*^o, dan kejatian-kejatian semacam itu adalah Ego-Ego yang berinkarnasi, yang menerangi berkas zat hewaniah, yang disebut umat manusia, dengan nama *Manasa*, atau Akal (*Kunci Theosofi* 183/184/Inggr.).

36. Gambaran ini mungkin masih bisa lebih dijelaskan dengan mengulang sekilas perkembangan manusia di masa lampau. Ketika Segi-Empat dibangun secara lambat-lambat, ia merupakan rumah yang bagus tanpa penghuni dan tinggal kosong, sedang menunggu datangnya sesuatu yang akan menghuninya. Nama *Manasaputra* (putra-putra Nalar) menunjukkan adanya banyak tingkatan mahluk-cerdas, yang meliputi sedari "Putra-Putra Nyala" nan perkasa, yang telah meninggalkan evolusi kemanusiaan jauh di belakangnya, sampai pada mahluk yang memperoleh ke-aku-an di perkitaran jaman yang mendahului perkitaran jaman kita, dan yang siap untuk berinkarnasi di dunia guna menyelesaikan tahap perkembangan kemanusiaan mereka. Beberapa mahluk-cerdas supra-manusia berinkarnasi sebagai pemimpin dan guru kemanusiaan kita di masa kanak-kanaknya, dan menjadi pendiri dan penguasa ilahiah peradaban kuna. Sejumlah besar mahluk-mahluk yang kita bicarakan di atas, yang sudah mengembangkan beberapa kecakapan akal, masuk ke dalam Segi-Empat insaniah, ke dalam manusia-tanpa-akal. Inilah Manasaputra yang ber-reinkarnasi, yang menjadi penghuni ujud-ujud insaniah seperti yang dikembangkan di dunia pada waktu itu, dan Manasaputra yang sama ini pula yang ber-reinkarnasi

^o Daiam pengertian bukan zat seperti yang kita kenal di alam semesta yang obyektif.

dari abad ke abad, adalah Ego yang ber-reinkarnasi, Manas di dalam kita, kejatianaku yang langgeng, Asas ke Lima di dalam manusia. Bagian selebihnya dari umat manusia dalam kurun berabad-abad kemudian, menerima pletik-akal yang permulaan dari Manasaputra yang lebih tinggi, suatu sinar yang mendorong benih akal yang laten di dalamnya untuk tumbuh, sehingga jiwa manusia kemudian lahir di sana di alamnya waktu. Adalah selisih dalam umur ini, katakanlah demikian, di awal kehidupan individual sedari pemisahan Suksma Ilahiah nan langgeng sampai pada suatu jiwa manusia, itulah yang menjelaskan mengapa ada perbedaan yang hebat dalam kecakapan akal yang dijumpai pada umat manusia dewasa ini.

37. Banyaknya jumlah nama yang diberikan kepada Asas ke Lima ini agaknya menjadi sebab bertambahnya kebingungan mengelilingi pikir banyak orang yang mulai mempelajari Theosofi. *Manasaputra* boleh dikatakan sebagai nama berdasarkan sejarahnya, nama yang menunjukkan saat masuknya suatu kelas jiwa-jiwa yang sudah berindividualisasi ke dalam jagad kemanusiaan pada suatu saat tertentu dalam pertumbuhannya; *Manas* adalah nama yang biasa, yang menunjukkan sifat kecerdasan asas tersebut; *Individu* atau "*Aku*" atau *Ego*, mengingatkan pada fakta, bahwa asas ini tidak-kena-rusak, tidak mati, adalah asas berindividualisasi, yang dalam pikiran terpisah dari segala apa yang-bukan-diri, *Subyek* dalam terminologi Barat sebagai lawan *Obyek*; *Ego-Luhur* ditempatkan berhadapan *Ego-Personalitas*, yang akan segera dijelaskan; *Ego-ber-reinkarnasi* meletakkan tekanannya pada fakta, bahwa asas inilah yang selalu ber-reinkarnasi dan dengan demikian menghimpun semua kehidupan yang sudah dijalani di dunia di dalam pengalamannya sendiri. Masih ada berbagai nama, tetapi orang tidak akan menjumpainya di buku-buku buat pemula. Yang disebutkan di atas adalah apa yang paling sering dijumpai, dan tentang hal ini tidak ada yang benar-benar merupakan kesulitan. Tetapi jika sebutan itu dicampur-aduk pemakaiannya tanpa penjelasan, para peneliti yang malang itu cenderung menjadi ragu-ragu dengan menarik-narik rambutnya, seraya bertanya-tanya berapa gerangan jumlah asas yang

sudah ia pegang, dan apa kaitannya yang satu dengan yang lainnya.

38. Sekarang kita harus mengamati Manas selama^satu inkarnasi saja, yang akan digunakan sebagai contoh bagi semuanya, dan Mta akan memulainya dengan saat ketika Ego - karena sebab-musabab yang digerakkan dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya - tertarik kepada suatu keluarga, yang di tengah-tengahnya akan dilahirkan mahluk insaniah yang akan berfungsi sebagai tubuh yang berikutnya (Di sini saya tidak membicarakan hal reinkarnasi, sebab ajaran Theosofi yang luas dan esensial itu harus diuraikan tersendiri). Maka Pemikir menunggu pembangunan "rumah-kehidupan" yang harus ia diami: dan sekarang timbullah suatu kesukaran. Karena ia sendiri adalah mahluk-kesuksmaan yang hidup di alam akal atau alam ke tiga dihitung dari bawah, suatu alam yang jauh lebih tinggi daripada alam jagad-rayanya wadag, maka ia tidak bisa memberikan pengaruh kepada molekul-molekul dari zat kasar yang membangun rumahnya, melalui kerja langsung perangnya sendiri yang sangat lembut itu atasnya. Oleh sebab itu ia melontarkan suatu perangan dari zat-kejatiannya sendiri ke luar, yang membungkus diri di dalam zat-astral, dan kemudian dengan bantuan zat-eter ia menembusi seluruh susunan-saraf anak yang masih belum lahir itu, guna membentuk asas berpikir di dalam manusia, manakala alat-wadagnya menjadi makin dewasa. Pelontaran Manas ini, yang dikatakan sebagai pantulannya, bayangannya, sinamya, dan banyak nama lainnya yang bersifat melukiskan dan melambangkan, adalah Manas-rendah, berlawanan sifat dengan Manas-Luhur, dan sekaligus merupakan perbedaannya - sebab selama setiap jaman inkarnasi, Manas bersifat rangkap dua. Tentang hal ini HP Blavatsky berkata: "Sekah terbelenggu atau berinkarnasi, kejatian mereka (Manasa) menjadi rangkap dua; dengan pengertian, *sinar* Akal ilahiah yang langgeng, dipandang sebagai kejatian-aku, mengambil sifat rangkap dua, yang (a) kejatiannya adalah akal yang sendiri, yang khas, yang cenderung ke keluhuran (Manas-Luhur), dan yang (b) sifat-berpikir-insaniahnya, atau pikiran hewaniah yang sudah menjadi bernalar berkat kehebatannya otak insaniah yang lebih besar, yang condong ke Kama atau Manas- Rendah".

(Kunci Theosofi 184/Inggr.).

39. Sekarang perhatian kita harus kita arahkan melulu kepada Manas-Rendah saja, dan melihat peran yang diambilnya di dalam kelengkapan-insaniah. Manas-Rendah diserap ke dalam Segi-Empat, dan kita bisa menganggapnya seperti menggapai Kama dengan tangannya yang satu, sedang dengan tangannya yang lain ia tetap memegang bapanya, Manas-Luhur. Apakah ia akan ditarik turun sama sekali oleh Kama dan direbut dari Segi-Tiga, yalah tempat ia berasal berdasarkan sifatnya, atautkah ia akan menang dengan membawa kembali kepada sumbernya pengalaman dari kehidupan-duniawinya yang telah dimurnikan - itulah masalah-hidup yang dipertanyakan dan dipecahkan di setiap inkarnasi berikutnya. Selama kehidupan-fisik Kama dan Manas-Rendah tergabung menjadi satu, dan orang sering untuk mudahnya menyebutnya Kama-Manas. Seperti telah kita ketahui, Kama memberikan asas kebinatangan serta kenafsuan; Manas-Rendah menyediakan baginya nalar dan menambahkan di sini kecakapan akal; dan dengan demikian kita memiliki kecerdasan-otak, pengertian-otak, dalam arti: Kama-Manas yang berkarya di otak dan jaringan-saraf, dan menggunakan perkakas fisik sebagai perabot di alam-wadag. Kedua asas itu selama kehidupannya terjalin menjadi satu di dalam manusia, dan jarang berkarya sendiri-sendiri. Tetapi para peneliti perlu mengerti, bahwa "Kama-Manas" ini bukanlah asas baru, melainkan jalinan dari Asas ke Empat dengan perangan terendah Asas ke Lima.

40. Seperti pada suatu nyala-api kita bisa menyulut sumbu, dan warna nyala-api sumbu yang terbakar itu bergantung pada sifat sumbu dan bahan-bakar yang dipakai untuk merendamnya, begitupun nyala Manas bisa membuat sumbu-otak dan sumbu-kania menyala di dalam setiap mahluk-insaniah, dan warna cahaya sumbu bergantung pada sifat kama dan pada pertumbuhan perabot-otak. Jika sifat kama kuat dan tidak terkendali, ia akan menodai kemuraian cahaya Manas dengan memberinya warna yang kelam dan menutupnya dengan asap yang memuakkan. Jika perabot-otak tidak sempurna dan tidak berkembang, ia akan menutupi dan menghalangi cahaya menyinar ke dunia luar.

Seperti diterangkan secara jelas oleh HP Blavatsky di dalam artikel tentang "Zeni": "Apa yang kita sebut dengan "pembabaran zenj" pada seseorang, itu hanyalah upaya Ego yang berhasil atau yang kurang berhasil dalam memabarkan diri dalam ujud wadagnya di alam luar - manusia dari zat - benar-benar dalam kehidupan sehari-hari dari ujud wadag itu. Ego-Ego seorang Newton, seorang Aeschylus atau seorang Shakespeare berasal dari kejatian dan zat-inti yang sama seperti Ego seorang canggung, seorang bodoh, seorang tolol, bahkan seorang idiot. Dan pembabaran *zeni* yang menjiwainya bergantung pada susunan fisiologis dan susunan wadagnya manusia-wadag. Tiada Ego berbeda dari Ego yang lain dalam kejatiannya dan dalam sifatnya yang ash. Apa yang membuat seseorang menjadi orang besar, dan yang membuat orang lain menjadi orang dungu yang kasar, seperti telah dikatakan, adalah watak dan susunan kulit atau bungkus wadag, dan layak atau tidak layaknya otak dan tubuh dalam mengalihkan dan memabarkan cahaya *mmusia-di-dalam* yang sebenarnya; dan kelayakan atau ketidaklayakan ini pada gilirannya adalah akibat Karma. Atau dengan menggunakan persamaan yang lain, manusia-wadag adalah alat musik dan Ego adalah seniman yang memainkannya. Kemungkinan adanya melodi suara yang sempurna terletak pada yang disebut pertama, yaitu alatnya, dan keterampilan dari yang disebut belakangan, yaitu seniman, tidak akan bisa menimbulkan harmoni yang mutlak dari alat yang pecah atau dari alat yang buruk pembuatannya. Harmoni ini bergantung pada kesetiaan memindahkan pikiran-ilahiah yang tak terucapkan di kedalaman yang teramat dalam dari sifat subyektif atau batin manusia, ke alam-wadag melalui kata-kata dan perbuatan. Manusia-wadag - untuk meneruskan perbandingan kita - bisa menjadi biola Stradivarius yang tak terailai harganya atau bisa menjadi biola murahan yang pecah, atau bisa menjadi di tengah-tengah keduanya, di tangan Paganmi yang menjiwainya". (*Lucifer*, Nopember 1889/228).

41. Kalau kita ingat akan pembatasan dan keanehan*^o yang diada-

Pembatasan dan keanehan, yang tentunya kita masih ingat, merupakan akibat perbuatan Ego di kehidupan-kehidupannya yang lalu.

kan oleh alat yang harus dipakai oleh asas Pemikir untuk membabarkan diri, kita tidak akan menjumpai kesulitan untuk mengikuti cara-kerja Manas-Rendah di dalam manusia; kecakapan akal, ketajaman pikir, kecerdasan, kecekatan, ini semua adalah pembabaran Manas-Rendah. Kecakapan ini bisa begitu sempurna seperti apa yang sering disebut dengan zeni, yang oleh HP Blavatsky dikatakan sebagai "zeni buatan, akibat dari peradaban dan dari ketajaman akal yang murni". Seringkali sifatnya ditunjukkan dengan adanya perangan Kama di dalamnya, adanya hawanafsu, kecongkakan dan kekejaman.

42. Manas-Luhur hanya jarang saja bisa membabarkan diri pada tingkat perkembangan umat manusia sekarang. Hanya kadang-kadang saja suatu kilatan dari alam yang lebih luhur menerangi ketaram-temaraman tempat kita hidup, dan hanya kilatan semacam inilah yang oleh para Theosof disebut zeni yang sejati: "Lihatlah dalam setiap pembabaran zeni, *jika terkait pada kebajikan*, suatu kehadiran yang tidak bisa diingkari dari yang terbuang dari sorga, Ego-ilahiah, yang anda menjadi penjaga-tawanannya, o manusia dari zat". Sebab Theosofi mengajarkan "bahwa kehadiran berbagai daya-pembangun di dalam manusia, yang keseluruhannya disebut zeni, bukan karena kebetulan semata, bukan karena perandai pembawaan dari hasrat keturunan, meskipun apa yang terkenal sebagai atavisme acapkali bisa memperkuat kecakapan ini, melainkan karena penumpukan pengalaman individual dari Ego di kehidupan dan di kehidupan-kehidupannya yang sebelumnya. Sebab, sekalipun kejatian dan Wataknya bersifat serbatahu, kecakapan itu masih memerlukan pengalaman oleh *personalitasnya* akan barang-barang dunia, yang-bersifat keduniaan di alam-wadag, supaya bisa menerapkan hasil pengalaman yang khusus itu terhadapnya. Dan, ditambah pula dengan filsafat kita, pengembangan kecakapan tertentu melalui rentetan panjang inkarnasi di masa lalu, akhirnya harus berbuah di salah satu kehidupan dengan mekarnya *zeni* ke salah satu jurusan". (*Lucifer*, Nopember 1889/229-230). Guna membabarkan zeni sejati, kesucian hidup merupakan syarat yang esensial.

43. Kama-Manas adalah diri keorangan manusia. Kita telah tahu,

bahwa Segi-Empat sebagai satu keseluruhan adalah personalitas, "bayang-bayang", dan Manas-Rendah memberikan ke-aku-annya, yang membuat personalitas mengenal dirinya sendiri sebagai "aku". Personalitas menjadi bersifat akal, ia menganggap dirinya terpisah dari diri-diri yang lain; silau karena pemisahan yang *dirasainya*, ia tidak menginsafi akan adanya suatu kesatuan yang ada di atas segalanya, yang seharusnya bisa ia lihat. Dan Manas-Rendah tertarik kepada kelincahan kesan-kehidupan wadag, terbuai oleh arus keterharuan, hawanafsu dan keinginan Kama, tertarik kepada segala benda wadag, menjadi buta dan tuli karena suara-taufan tempat ia dilemparkan - Manas-Rendah cenderung lupa akan kenikmatan murni dan luhur dari tempat kelahirannya, dan menceburkan diri ke dalam pusaran yang bukan memberikan kedamaian, melainkan pesona yang menggejolak. Hendaknya orang tetap ingat, bahwa justru Manas-Rendah inilah yang memberikan kenikmatan tingkat tertinggi kepada indriya dan kepada watak kebinatangan; sebab apakah arti hawanafsu yang tidak bisa melihat ke depan ataupun tidak bisa ingat di mana ada kegairahan tanpa adanya daya lembut dari khayalan, tanpa adanya warna lembut dari fantasi dan dari mimpi?

44. Tetapi bisa ada belenggu-belenggu yang lebih kuat dan lebih menghimpit, yang mengikat Manas-Rendah erat-erat pada dunia. Ia ditempa oleh gila-hormat, oleh nafsu untuk terkenal, baik untuk kekuasaan negarawan maupun untuk kesempurnaan kecerdasan yang tertinggi. Selama suatu karya diciptakan demi cinta dan pujian, bahkan untuk pengakuan bahwa karya itu adalah karya-"ku" dan bukan karya orang lain, selama di dalam lubuk hati yang terdalam tertinggal kehausan yang paling lembut untuk diakui sebagai terpisah dari semuanya; selama, betapa agung pun gila-hormat itu, betapa luas pun lingkup amalbaiknya, betapa luhur pun perbuatannya, maka selama itu pula Manas ternoda oleh Kama dan tidak murni seperti asalnya

MANAS DALAM KARYA

45. Sudah kita ketahui, bahwa Asas ke Lima memiliki wajah rangkap dua dalam setiap jangka waktu kehidupan-wadag, dan bahwa Manas-rendah yang bersatu dengan Kama, yang biasa disebut Kama-Manas, berkarya di otak dan susunan-saraf manusia. Penelitian kita lanjutkan sedikit guna membedakan karya Manas-luhur dari karya Manas-rendah, agar kerja akal manusia tidak begitu gelap lagi bagi kita, seperti yang dewasa ini dialami oleh banyak orang.

46. Sel-sel otak dan susunan saraf (seperti hal sel-sel yang lain) tersusun dari perangan zat yang sangat kecil, yang disebut molekul (harfiahnya: himpunan). Molekul-molekul ini tidak saling bersentuhan, melainkan secara bersama-sama ditahan oleh pembabaran Hidup nan Langgeng, yang kita sebut daya-tarik. Karena tidak saling bersentuhan, maka sel-sel itu mampu bergetar kian kemari, manakala mereka dige-rakkan, dan sesungguhnya mereka berada dalam keadaan selalu bergetar. HP Blavatsky menguraikan (*Lucifer*, Oktober 1890/92,93[^]), bahwa gerakan molekul adalah ujud yang paling rendah dan yang paling fisik dari Hidup Langgeng nan Tunggal, yang adalah gerakan itu sendiri sebagai "Napas Agung", dan adalah sumber segala gerakan di setiap jagad dalam alam. Dalam bahasa Sansekerta, akar nama bagi roh, napas, kejatian dan gerakan, secara batiniah adalah sama, dan Rama Prasad berkata, bahwa "segala akar ini berasal dari suara yang ditimbulkan oleh napas binatang" - suara penghembusan dan penghirupan napas.

47. Akal-rendah atau Kama-Manas merasuki molekul susunan-saraf melalui gerakan dan membuatnya bergetar, dan dengan berbuat demikian menimbulkan kesadaran akal di alam-wadag. Manas sendiri tidak akan bisa memberikan pengaruh kepada molekul-molekul ini, tetapi sinarnya, ialah Manas-rendah, yang berselimutkan zat-astral dan menyatu dengan perangan Kama, mampu menggerakkan molekul-wadag dan dengan demikian menimbulkan "kesadaran otak", termasuk di dalamnya ingatan-otak dan segala kegiatan lain dari akal manusia, seperti yang kita kenal dalam kerjanya yang biasa. Pembabaran ini

"seperti segala gejala lainnya di alam-wadag.... pada penguraiannya yang terakhir *harm* tergolong dalam dunia getaran", kata HP Blavatsky. Tetapi ditambahkannya: "pada asalnya mereka terbilang jagad harmoni lain yang lebih luhur". Asal mereka adalah di dalam inti-kejatian Manas, di dalam sinar; tetapi di alam-wadag mereka diubah ke dalam getaran, seraya memberikan pengaruh kepada molekul otak.

48. Kerja Kama-Manas ini oleh para Theosof disebut *psikis*. Semua kerja akal dan kerja yang bersifat hawanafsu disebabkan oleh kekuatan psikis ini, dan pembabarannya terpaksa bergantung pada perlengkapan-wadag yang dipakainya untuk bekerja. Hal ini sudah diuraikan secara panjang-lebar (lihat atas hlm.26-27) dan landasan rasionalnya dari keterangan ini sekarang akan menjadi jelas. Jika susunan molekul otak itu lembut, dan jika kerja organ Kama yang khas (hati, limpa dsb.) sehat dan murni - sehingga tidak merugikan susunan-saraf yang bersifat molekul yang menghubungkannya dengan otak - maka napas psikis manakala melayang melalui alat itu, membangkitkan melodi yang harmonis dan bagus sekali di dalam Aeolusharp yang sebenarnya ini; sedang sebaliknya manakala susunan yang bersifat molekul itu gabas atau iniskin, manakala bersifat tidak teratur karena uap alkohol, manakala darah tercemar racun karena kehidupan yang kasar atau penyelewengan hubungan kelamin, manakala dawai Aeolusharp menjadi terlalu kendur atau terlalu tegang, berlumuran kotoran atau aus karena penggunaan secara kasar; dan manakala napas psikis melayang di atasnya, ia tinggal diam atau mengeluarkan not-not sumbang yang mentah, bukan disebabkan oleh tiadanya napas, melainkan karena dawainya berada dalam keadaan yang jelek. <

49. Sekarang saya kira mudah dimengerti dengan jelas, apa yang kita sebut akal atau pengertian, dengan kata-kata HP Blavatsky adalah "Suatu pantulan yang pucat dan seringkali cacat", berasal dari Manas sendiri, ialah Asas ke Lima kita; Kama-Manas adalah "akal manusia yang bernalar, tetapi bersifat duniawi atau wadag, terbungkus dan terikat oleh zat, sehingga tunduk kepada pengaruhnya"; ia adalah "diri-rendah atau apa yang memabarkan diri melalui perlengkapan *organis*

kita dan bertingkah laku di alam silapan ini, mengaku sebagai *Ego Sum* itu sendiri. Dengan demikian seperti dinyatakan oleh filsafat Buddhis, ia terjerumus ke dalam "aliran pemisah". Kama-Manas adalah personalitas manusia, yang paling banter "menumbuhkan kebijakan psikis" dalam pengertian 'kebijakan duniawi', sebab semua rangsangan yang tidak teratur dari hawanafsu manusia, lebih tepat hawanafsu binatang, dari tubuh yang hidup itu memberikan pengaruh kepadanya". (*Lucifer*, Oktober 1890/179).

50. Pengertian yang jelas akan fakta, bahwa Kama-Manas terbilang personalitas manusia, bahwa ia berkarya di dalam dan melalui otak wadag, bahwa ia mempengaruhi molekul otak dengan membuatnya bergetar, akan sangat mempermudah para peneliti untuk menangkap ajaran Reinkarnasi. Pokok yang besar itu akan diperbincangkan di dalam bagian lain dari rentetan ini dan saya tidak bermaksud mempersoalkannya di sini lebih dari sekadar mengingatkan para peneliti untuk mengetahui secara cermat akan fakta, bahwa Manas-rendah adalah sinar dari Pemikir-yang-tidak-kena-mati, dan yang *menerangi suatu personalitas*, dan bahwa semua kerja yang ditimbulkan di dalam kesadaran otak tertentu adalah kerja yang berkaitan dengan otak tertentu, berkaitan dengan personalitas tertentu, tempat itu terjadi. Molekul-otak yang dibuat bergetar adalah organ-wadag pada manusia-daging; ia merupakan molekul otak bukan guna pembuahannya, juga bukan untuk tetap ada sebagai molekul-otak setelah penguraiannya. Kegiatan dan perbuatannya dibatasi oleh batas-batas kehidupan pribadinya, oleh kehidupan tubuh, oleh kehidupan personalitas yang berlalu.

51. Kecakapan yang kita bicarakan sebagai ingatan di alam-wadag, bergantung pada tanggapan molekul-otak yang sama terhadap rangsangan Manas-rendah, dan tidak ada penghubung antara otak personalitas yang berturut-turut itu, selain melalui Manas-luhur yang memancarkan sinarnya guna menjiwainya dan meneranginya secara bergiliran. Jadi kesimpulannya tidak bisa lain, bahwa tidak ada ingatan yang bisa dipindahkan dari personalitas yang satu ke personalitas yang lain, kecuali jika kesadaran manusia dari alam-wadag dan alam-kama-manas

bisa membubung ke alam Manas-luhur. Ingatan personalitas terbilang perangan yang kena-rusak dari sifat manusia yang majemuk, dan hanya dia yang bisa membeberkan kembali ingatan akan kehidupannya yang lalu, yang bisa mengangkat kesadarannya ke alam Pemikir-yang-tidak-kena-mati, dan katakanlah, bisa pergi dalam kesadaran naik-turun melalui sinar yang menjadi jembatan antara manusia-persona yang kena-rusak dan manusia-langgeng yang-tidak-kena-mati. Jika kita, yang terbelenggu di dalam manusia-daging, bisa membubungkan kesadaran kita melalui sinar yang menghubungkan Diri-rendah kita dengan Diri-sejati kita dan dengan demikian mencapai Manas-luhur, maka kita jumpai di dalam ingatan Aku-langgeng semua prasasti dari kehidupan kita di dunia yang lalu tersimpan di sana, dan kita bisa membawa kembali prasasti itu ke kesadaran otak melalui sinar itu pula, sinar yang bisa kita panjati sampai ke "Bapa" kita. Tetapi ini adalah sesuatu yang menjadi milik manusia dengan tingkat perkembangan yang lebih tinggi, dan baru setelah ini tercapai, maka personalitas yang berturut-turut itu, yang dijiwai oleh sinar-manas, saling terpisah dari yang lain, dan tidak ada ingatan yang menjembatani celah-celahnya. Faktanya cukup jelas bagi mereka yang mau berpikir, tetapi karena perbedaan antara personalitas dan individualitas-tidak-kena-mati tidak begitu dikenal di Barat, ada baiknya membuang sandungan yang mungkin melintang di depan para peneliti.

52. Manas-rendah bisa melakukan salah satu dari tiga hal: ia bisa membubung ke sumbernya dan dengan upaya keras yang menyala-nyala tiada hentinya, menjadi satu dengan "Bapa di sorga", yalah Manas-luhur - Manas yang tidak dicemari unsur duniawi, tanpa noda dan suci. Atau Manas-rendah bisa sebagian menggayuh ke atas dan sebagian cenderung ke bawah, seperti yang biasa terjadi pada manusia rata-rata. Atau nasib yang paling malang dari semuanya, Manas-rendah bisa begitu ternoda oleh perangan Kama, sehingga ia menjadi satu dengannya, dan akhirnya direbut dari asalnya dan sirna.

53. Sebelum mengamati ketiga hal ini, perlu dikemukakan beberapa patah kata tentang kerja Manas-rendah.

a. Jika Manas-rendah makin melepaskan diri dari Kama, ia menjadi penguasa atas perangan-rendah manusia, dan ia makin membabarkan sifat-batinnya yang sebenarnya. Di dalam Kama ada keinginan yang digerakkan oleh kebutuhan badan, dan kemauan yang menjadi kekuatan yang bertolak dari Diri di dalam Manas, sering dijadikan budak oleh rangsangan fisik yang bergejolak. Tetapi Manas-rendah "menjadi penunjuk-jalan kecakapan akal yang tertinggi dan adalah organ kebebasan kemauan pada manusia-wadag, jika ia memisahkan diri dari Kama untuk waktu yang lama" (*Lucifer*, Oktober 1890/94). Namun syarat untuk kebebasan ini adalah Kama harus dikalahkan, harus ditundukkan di kaki si pemenang; jika dara Kemauan akan dibebaskan, maka manas St. George harus mengalahkan naga kama yang menawannya; sebab selama Kama tidak terkalahkan, maka Keinginan menjadi tuannya Kemauan.

b. Dan selanjutnya, jika Manas-rendah makin melepaskan diri dari Kama, ia makin mampu memindahkan rangsangan yang mencapai dia dari asalnya ke personalitas manusia yang berkaitan dengannya. Seperti kita ketahui, di sinilah zeni menyala, cahaya dari ke-Akuan-luhur yang mengalir melalui Manas-rendah ke otak dan membabarkan diri di dunia. Menurut HP Blavatsky, kerja semacam itu bisa juga mengangkat seseorang di atas ketinggian rata-rata kekuasaan manusia. "Ego-luhur", katanya, "tidak bisa memberi pengaruh secara langsung kepada badan, sebab kesadarannya terbilang alam-pikir dan alam-alam yang lain sama sekali; Diri-rendah memang bisa; dan kerja serta kelakuannya bergantung pada kebebasan kemauan dan pilihan apakah ia menghendaki berkembang lebih ke arah asalnya ("Bapa di sorga") atau ke arah "binatang" yang menjiwainya, yalah manusia-daging. Ego-luhur sebagai perangan kejatian Pikiran Universal, secara mutlak serba-tahu di alamnya sendiri, dan itu pun hanya dalam hal kecakapan di alam dunia kita, sebab ia harus bekerja melalui *alter ego-nya*, diri persona. Adapun yang tersebut pertama, yaitu Ego, adalah kendaraan dari segala pengetahuan masa lalu, masa kini dan masa mendatang dan dari sumber inilah "kembaran" Ego, yaitu diri persona, terkadang

melayangkan pandangannya ke arah yang lebih jauh daripada pandangan indriya manusia, dan memindahkan apa yang terlihat itu ke sel-sel otak tertentu (tidak dikenal dalam kerjanya oleh ilmu pengetahuan), dan dengan demikian membuat manusia itu menjadi seorang waskita, seorang ahli nجوم, seorang nabi". (*Lucifer*, Nopember 1890/179). Inilah kewaskitaan yang sebenarnya, dan tentang hal ini perlu beberapa kata berikut. Tentunya ini jarang ada, dan karena jarang, maka berharga. Suatu "cerminan yang samar-samar dan rusak" tentang hal itu dijumpai di apa yang disebut dunia medium, dan mengenai hal inilah yang oleh HP Blavatsky dikatakan: "Apakah gerakan medium itu? Perkataan medium yang tidak diterapkan pada barang atau sasaran, dibayangkan mengacu pada seseorang yang memabarkan ataupun memindahkan melalui dia kerja oknum lain atau kerja makhluk lain. Kaum spiritis yang mempercayai bisa mengadakan hubungan dengan roh yang tidak bertubuh, dan juga mempercayai bahwa roh ini bisa memabarkan diri melalui, atau memindahkan kesan kepada orang yang peka guna menyampaikan pesan-pesan dari mereka, memandang dunia medium sebagai berkah dan keistimewaan yang besar. Sebaliknya para Theosof yang tidak percaya kepada* "hubungan dengan roh" seperti yang dilakukan oleh kaum spiritis, memandang pembawaan itu sebagai salah satu yang paling berbahaya dari penyakit saraf yang abnormal. Seorang medium adalah hanya seseorang yang di dalam Ego-personalitasnya atau kecerdasan-wadagnya berkuasa atas sejumlah prosentase cahaya-astral, sehingga segenap perlengkapan-wadagnya diwarnai olehnya. Karenanya setiap organ dan setiap sel, katakanlah diselaraskan dan ditundukkan kepada ketegangan abnormal yang hebat. (*Lucifer*, Nopember 1890/183).

Sekarang kita kembali ke ketiga hal nasib di masa mendatang, yang telah dibicarakan di atas dan yang masing-masing bisa menjadi bagian dari Manas-rendah.

54. *Manas-rendah bisa membubung ke asalnya dan menyatu dengan Bapa di sorga.* Keberhasilan ini hanya bisa diperoleh melalui inkarnasi berturut-turut yang banyak, yang kesemuanya terarah secara

sadar ke sasaran terakhir ini. Dengan kehidupan yang berjalan susul-menyusul, ujud-wadagnya menjadi kian tersusun lembut sesuai dengan getaran yang menanggapi rangsangan Manas, sehingga lambat-laun sinar Manas makin tidak memerlukan kendaraan dari zat astral yang kasar. "Merupakan sebagian dari tugas sinar Manas untuk lambat-laun menjadi terlepas dari perangan yang semu dan buta, yang meskipun di alam ini membuat dia menjadi kejatian kesuksmaan yang nyata, namun telah membawanya bersentuhan begitu dekat dengan zat, sehingga menyelimuti sama sekali sifatnya yang ilahiah dan menghalangi intuisinya". (*Lucifer*, Nopember 1890/182). Kehidupan demi kehidupan sinar Manas membebaskan diri dari "*perangan semu yang buta*" ini, sampai akhirnya sinar, tuannya Kama, dan disertai badan yang bereaksi terhadap akal, menyatu dengan sumbernya yang gemilang, sifat rendah diselaraskan sepenuhnya dengan sifat luhur, dan sang Adepta berdiri di sana dengan sempurnanya, "Bapa dan Putra" telah menyatu di semua alam, sebagaimana mereka pun selamanya "satu di sorga". Baginya jantera inkarnasi telah lewat, rantai keharusan sudah dijalani. Sejak sekarang ia bisa berinkarnasi sekehendaknya, guna membuktikan suatu pengabdian tertentu kepada umat manusia, atau ia bisa tetap berada di alam di sekeliling bumi, tanpa badan-wadag, se-*raya* membantu perkembangan lebih lanjut bola bumi dan Ras.

55. *Manas-rendah bisa untuk sebagian menggayuh ke atas dan untuk sebagian cenderung ke bawah.* Ini adalah pengalaman biasa dari manusia rata-rata. Seluruh kehidupan adalah suatu medan perang, dan peperangan berkobar di kawasan-rendah alam Manas, dan di sana Manas bergumul dengan Kama berebut kekuasaan atas manusia. Terkadang penggayuhan ke atas yang menang, belenggu indriya diputus dan Manas-rendah dengan dikelilingi kecemerlangan tempat kelahirannya, membubung ke atas dengan sayapnya yang kuat dan meninggalkan lumpur dunia. Sayangnya, sayapnya terlalu cepat lelah, ia mengendor, ia menggelepar, ia berhenti melayang di udara; jatuhlah raja burung yang asal alamnya adalah angkasa tinggi, dan dengan berat ia menggelepar turun ke bawah ke tanah endapan dan Kama lagi-lagi

membelenggunya.

56. Jika masa inkarnasi lewat dan pintu gerbang maut menutup jalan kehidupan-dunia, apakah yang terjadi dengan Manas-rendah dalam peristiwa yang kita amati ini? Segera setelah kematian badan-wadag, maka Kama-Manas dilepaskan dan untuk masa tertentu tinggal di alam-astral, terbungkus badan dari zat-astral. Lambat-laun semua sinar Manas yang suci dan tidak ternoda melepaskan diri dari situ, dan sesudah lama tinggal di alam-rendah Devachan, kembalilah ia ke sumbernya, dan bersamaan dengan itu ia membawa serta semua pengalaman-hidupnya yang menurut sifatnya layak untuk diserap oleh Ego-luhur. Dengan demikian Manas menjadi tunggal kembali selama sisa kurun waktu terakhir yang membentang di antara dua inkarnasi. Ego-Manas yang disinari oleh Atma-Buddhi - dua asas tertinggi dalam susunan manusia yang belum kita bahas - beralih ke keadaan kesadaran-devachan, dan di situ ia mengaso dari kelelahan yang disebabkan oleh perjuangan hidup yang telah dialaminya. Pengalaman kehidupan-dunia yang tadi berakhir, oleh sinar rendah yang telah menarik diri ke sumbernya itu, dibawa ke kesadaran Manas. Ia membuat keadaan Devachan sebagai kelanjutan kehidupan-dunia, dibersihkan dari penderitaannya, sampainya harapan serta keinginan kehidupan-dunia, sejauh yang bersifat suci dan mulia. Ungkapan puitis, bahwa "akal mencipta sendiri sorganya" adalah lebih betul daripada pendapat orang banyak, sebab di mana-mana, manusia *adalah* apa yang *dipikimya*, dan di dalam suasana devachan, akal tidak terbelunggu oleh zat fisik kasar yang dipakainya bekerja di alam yang tampak. Jaman devachan adalah masanya menyerap pengalaman-hidup, mendapatkan kembali keseimbangan sebelum perjalanan baru dimulai. Ini adalah had yang menyusul malam kehidupan-fisik, suatu pergantian pembabaran yang tampak. Di sini suatu kitaran adalah seperti di mana-mana di dalam alam, surut dan pasang, getar dan diam, irama nada Hidup Universal. Suasana kesadaran-devachan ini lamanya berbeda-beda, sebanding dengan titik yang dicapai dalam perkembangannya; dikatakan, bahwa rata-rata

Devachan manusia meliputi kira-kira seribu limaratus tahun.*¹

57. Dalam pada itu perangan bungkus Manas-rendah yang kotor, yang terjat dalam Kama, memberikan sekadar kesadaran kepada badan-keinginan, memberi ingatan terputus-putus akan kejadian dari kehidupan yang baru berakhir. Jika keterharuannya dan hawanafsunya kuat, sedang perangan Manasnya lemah selama masa inkarnasi, maka badan-keinginan akan menjadi sangat diperkuat, dan akan tetap berkarya selama waktu yang panjang setelah kematian badan-wadag. Ia pun akan menampakkan sejumlah besar kesadaran, disebabkan sinar Manasnya telah dilanda oleh perangan Kama yang kuat itu dan terjat di dalamnya. Jika sebaliknya kehidupan dunia yang baru berakhir itu lebih diwarnai oleh kecerdasan dan kemurnian daripada oleh hawanafsu, maka badan-keinginan yang hanya sedikit saja diperkuat itu, hanya merupakan bayangan yang samar-samar dari oknum pemiliknya, dan akan mencair, mengurai dan hancur tidak lama kemudian.

58. Soal "*hantu*", yang dahulu pernah dibicarakan (atas him. 17-18) sekarang sudah bisa dimengerti. Ia bisa menampakkan kecerdasannya yang banyak sekali, apabila perangan Manasnya masih melimpah-limpah, dan ini akan terjadi pada badan-keinginan orang dengan sifat kebinatangan yang kuat dan akal yang hebat, meskipun kasar. Sebab akal yang berkarya dalam suatu personalitas yang sangat kuat sifat Kamanya, akan menjadi kuat dan hebat luar biasa, meskipun tidak halus atau lembut, dan hantu seseorang yang demikian, yang dalam kehidupannya masih diperkuat lebih lanjut oleh aliran magnet persona yang masih hidup di dalam badan, bisa menampakkan banyak keterampilan dari jenis yang rendah. Tetapi hantu semacam itu tidak bernurani, telah kehilangan rangsangan baik, cenderung mengurai, dan pergaulan dengan dia hanya membuahkan kejahatan, baik dilihat dari sudut bertambahnya daya-hidunya, yang berasal dari aliran yang disedotnya dari badan dan perangan Kama orang yang masih hidup, ataupun dilihat dari sudut habisnya daya-hidup orang yang masih hidup ini, sambil

¹ Dirinci dalam tulisan CW Leadbeater "Het Innerlijk Leven" jld.11/239 (Masa antara inkarnasi). Penyl.

menodainya melalui pertalian astral dari jenis yang sangat tidak diinginkan.

59. Hendaknya juga jangan dilupakan, bahwa tanpa hadir dalam sidang spiritisme, orang yang masih hidup bisa bersentuhan dengan hantu-kama ini tanpa dikehendaki. Seperti telah dikemukakan, pada dasarnya ia tertarik pada tempat pelampiasan sifat kebinatangan manusia, kedai minuman keras, rumahjudi, rumah pelacuran - semua tempat ini penuh dengan magnetisme paling rendah, adalah pusaran arus magnetisme jenis yang paling memuakkan. Ini menarik hantu secara magnetis, dan ia mengambang memasuki pusaran dari segala jenis duniawi dan nafsiah yang psikis semacam itu. Karena disemangati oleh aliran yang sejenis dengan aliran yang mereka miliki, maka badan-keinginan menjadi lebih giat dan lebih kuat; diwarnai oleh uap hawa-nafsu dan keinginan yang sudah tidak bisa dipenuhi lagi melalui wadag, aliran magnetnya memperkuat aliran yang sejenis di dalam orang yang masih hidup, sehingga terjadi tolak-menolak yang terus-menerus, dan sifat kebinatangan pada orang yang masih hidup menjadi lebih kuat, dan makin kurang dikendalikan oleh kemauan manakala daya dari jagad Kama ini memberikan pengaruh kepadanya Kamaloka (dari *loka*, suatu tempat, jadi tempat untuk Kama) adalah nama yang biasa dipakai menyebut alam-astral tempat pemukiman hantu tersebut, dan dari sini memancar aliran magnet dari jenis yang berbisa, seperti dari rumah penyakit pes mengalir benih penyakit yang kemudian bisa menancapkan akarnya dan tumbuh di atas lahan yang cocok dari salah satu badan-wadag yang lemah.

60. Mungkin sekali di antara para pembaca akan mengatakan, bahwa Theosofi adalah hidupnya kembali takhayul jaman abad-pertengahan, dan menyebabkan timbulnya khayalan yang menakutkan. Theosofi menjelaskan tentang takhayul jaman abad-pertengahan dan menunjukkan fakta alami yang melandasinya dan yang menghidupi takhayul itu. Jika di alam ini ada alam lain selain alam-wadag, tidak akan ada pembahasan yang akan meniadakannya, dan kepercayaan akan adanya hantu itu lagi-lagi akan muncul kembali, tetapi pengetahuan akan

memberikan kepada kepercayaan itu tempat yang dipahami di antara deretati barang-barang umumnya, dan akan menghalangi adanya takhayul melalui pengertian yang cermat tentang sifatnya dan tentang hukum yang mengatur kerjanya. Hendaknya diingat, bahwa manusia dengan kesadaran normal di alam-wadag, bisa melindungi diri terhadap pengaruh yang tidak diharapkan dengan jalan mempertahankan kemurnian pikir dan kekuatan kemauan; kita tidak bisa melindungi diri terhadap benih yang tidak tampak, tetapi kita bisa mencegah badan kita menjadi lahan yang layak bagi tumbuh dan berkembangnya benih-benih. Kita pun tidak perlu dengan gegabah menantang penularannya. Begitupun dengan benih jahat dari alam-astral ini. Kita bisa mencegah adanya penyediaan akan lahan Kama-Manas, tempat benih itu bisa tumbuh dan berkembang, dan kita tidak perlu mendatangi tempat yang buruk, ataupun secara gegabah menggalakkan ketanggapan dan kecenderungan medium. Pelindung kita yang paling baik adalah kemauan aktif yang kuat serta hati suci.

61. Masih tinggal kemungkinan yang ke tiga bagi Kama-Manas, yang sekarang perlu mendapat perhatian kita, yaitu nasib yang tadi disebut-sebut sebagai "mengerikan akibatnya yang bisa menimpa asas Kama". ***Manas-rendah bisa melepaskan diri dari sumbernya setelah lebih dahulu menyatukan diri dengan Kama, bukan dengan Manas-luhur.*** Untunglah hal ini jarang terjadi, sama-sama jarang terjadi pada satu kutub kehidupan manusia, seperti pada kutub kehidupan manusia yang lain hal penyatuan yang sempurna dengan Manas-luhur adalah jarang adanya. Tetapi kemungkinan itu tetap ada dan perlu ditunjukkan.

62. Personalitasnya bisa dikuasai dengan kuatnya oleh Kama, sehingga dalam pertempuran antara perangan Kama dan perangan Manas, kemenangan sepenuhnya tetap berada pada perangan Kama. Manas-rendah bisa dijadikan budak sedemikian rupa, sehingga kejatiannya bisa kian menipis, menjadi aus, karena adanya gesekan dan tegangan yang terus-menerus, sampai akhirnya penyerahan yang terus-menerus kepada bisikan keinginan berbuah tanpa bisa dihindari, dan

penghubung tipis yang menghubungkan Manas-luhur dengan Manas-rendah, "benang perak yang mengikatnya pada Guru" putus menjadi dua. Selama kehidupan-wadag, Segi-Empat-rendah tertarik lepas dari Segi-Tiga yang semula mengikatnya, dan sifat luhur terpisah sama sekali dari sifat rendah. Mahluk manusia tersobek menjadi dua, binatangnya telah lepas dan pergi, tanpa belunggu, dan membawa serta di dalam dirinya pantulan cahaya Manas, yang seharusnya menjadi penunjuk jalan di padang-pasir kehidupan. Dia adalah binatang yang lebih berbahaya ketimbang kawan-kawannya dari dunia binatang yang belum maju, justru disebabkan adanya perangan dari kecerdasan-luhur manusia di dalamnya. Mahluk semacam itu berwujud orang, tetapi berwatak binatang, manusia dalam penampilannya, tetapi tanpa belas-kasih insaniah atau tanpa kasihsayang atau tanpa keadilan - terkadang mahluk semacam itu bisa dijumpai di tempat kediaman manusia, tengah membusuk, meskipun masih hidup, sesuatu yang membuat kengerian, yang patut dikasihani sedalam-dalamnya, walaupun sia-sia. Bagaimana nasibnya setelah dentang kematian berbunyi?

63. Akhirnya tibalah saat kehancuran personalitas, yang telah lari secara demikian dari asas pemberi kelanggengan Namun masa untuk hidup terus berada di hadapannya.

64. Badan keinginan orang semacam itu merupakan mahluk dengan kekuatan luarbiasa, dan ia memiliki kekhususan yang mencolok ini, bahwa pada keadaan tertentu yang jarang adanya, ia mampu ber-reinkarnasi di dunia manusia. Ia bukan saja hantu yang sedang dalam perjalanan mengurai: ia terjatoh dalam lilitannya, terlalu banyak mengandung perangan Manas, untuk bisa luluh secara alami di ruang semacam itu. Dengan cara yang cukup ia adalah kejatian yang mandiri, berpancaran gelap, bukan bercahaya, dengan nyala Manas bersifat membusuk, bukan memurnikan, agar mempunyai kemampuan untuk kembali mengenakan baju-daging dan sebagai orang yang berdiam di antara manusia. Maka seseorang - jika perkataan itu bisa diterapkan pada beberapa kulit insaniah dengan binatang di dalamnya - melintasi masa kehidupan-fisik, sebagai musuh alami siapa saja yang masih

normal dalam keinsaniannya. Tanpa rangsangan selain rangsangan binatang, hanya didorong oleh hawanafsu, bahkan tidak pernah didorong oleh rasa-haru, dengan kecerdikan yang tidak bisa disamai oleh binatang, tegas-tegas keburukan yang membuat rencana kejahatan, dengan cara yang tidak dikenal oleh rangsangan alami yang hanya terbuka di dunia-binatang, makhluk yang berinkarnasi itu mendekati ideal kebobrokan. Makhluk semacam itu menodai halaman sejarah umat manusia sebagai momok kejahatan, yang membuat kita heran dan bertanya-tanya: "Benarkah ini makhluk insaniah?" Dan kian rendah tenggelam dalam setiap reinkarnasi berikutnya, kekuatan jahat itu lambat-laun menjadi aus, dan suatu personalitas semacam itu menjadi sirna, terpisah dari sumber-hidupnya. Akhirnya ia mengurai untuk terjalin dalam ujud lainnya dari barang hidup, tetapi ia telah sirna dari keberadaan yang terpisah. Ia adalah manik-manik yang dicopot dari benang-kehidupan, dan Ego-tak-kena-mati yang berinkarnasi di dalam personalitas tersebut, kehilangan pengalaman dari inkarnasi itu, tidak panen dari benih-kehidupannya. Sinarnya tidak membawa sesuatu kembali, karya-kehidupannya untuk kelahiran itu merupakan kegagalan sama sekali seluruhnya, sehingga tidak ada sesuatu yang bisa dijalin pada baju Diri-langgengnya sendiri.

UJUD HALUS
ASAS KE EMPAT DAN ASAS KE LIMA

65. Para peneliti tentunya sudah memahami, bahwa istilah "soatu badan-astral" adalah suatu istilah yang bersifat longgar guna menyebut bermacam-macam kejudan. Sekarang mungkin ada gunanya di sini dirinci jenis kejudan halus yang mana yang kadang-kadang secara ceroboh disebut astral, dan yang mana terbilang asas ke empat dan yang mana asas ke lima.

66. Selama suatu kehidupan, bisa dilontarkan suatu badan yang benar-benar astral - yang seperti dinyatakan oleh namanya dibangun dari zat-astral - tetapi berlawanan dengan kembaran-eter, ia diperlengkapi dengan kecerdasan dan mampu pergi dari badan-wadagnya sampai jarak yang cukup jauh dari badan-wadag kembarannya. Inilah badan-keinginan yang seperti kita ketahui, menjadi kendaranya kesadaran. Badan ini dilontarkan oleh para medium dan oleh orang yang peka secara tidak sadar, tetapi para peneliti yang terlatih melontarkannya secara sadar. Ia bisa pergi ke tempat yang jauh dengan kecepatan pikiran, dan di sana menyerap kesan dari barangMi sekelilingnya, dan bisa membawa kembali kesan-kesan ini ke badan-wadag. Dalam hal seorang medium, ia bisa memperkenalkan kesan-kesan itu kepada yang lain melalui badan-wadag yang masih dalam keadaan luyu, tetapi pada galibnya, jika oknum yang peka itu bangun dari keadaannya yang luyu itu, otak tidak menyimpan kesan-kesan yang dibuat atas otak itu, dan tidak ada bekas yang ditinggalkan di ingatan tentang pengalaman yang diperoleh secara demikian. Terkadang, tetapi jarang adanya, badan-astral itu mampu memberi pengaruh yang cukup pada otak melalui getaran yang menyebabkan ia bergerak, supaya kesan itu menetap pada otak, dan kemudian oknum yang peka itu mampu untuk ingat akan pengetahuan yang diperolehnya selama ia dalam keadaan luyu. Para peneliti belajar menekankan pada otak pengetahuan yang diperolehnya dari badan-keinginan; kemauannya adalah aktif, sedang kemauan medium adalah diam.

67. Badan-keinginan bertindak sebagai alat-pemindah, yang secara

tidak sadar dipakai oleh para waskita, manakala penglihatan mereka tidak hanya melihat dalam cahaya astral saja. Ujud-astral ini benar-benar bergerak menuju ke tempat yang jauh, dan di sana bisa muncul di depan orang yang peka, atau orang yang selama waktu itu secara kebetulan sarafnya berada dalam suasana yang tidak biasa. Kadang-kadang - jika badan keinginan itu dijiwai secara sangat samar-samar oleh kesadaran - ia muncul sebagai ujud mereka yang samar-samar kelilingnya, yang tidak tampak oleh orang-orang di sekitar. Badan semacam itu muncul sekitar saat kematian di tempat yang jauh jaraknya dari orang yang sedang mati, di hadapan mereka yang punya hubungan erat dengannya karena pertalian darah, cinta atau karena benci. Jika badan itu memiliki lebih banyak kekuatan, ia akan menampakkan kecerdasan dan keharuan, seperti yang diceritakan dalam berbagai peristiwa, di mana seorang ibu yang sedang mati mengunjungi anaknya yang tinggal di tempat yang jauh, dan pada saat-saat akhir berbicara tentang apa yang dilihat dan diperbuatnya. Badan-keinginan juga dibebaskan pada banyak peristiwa penyakit - seperti juga kembaran-eter - baik sewaktu tidur ataupun sewaktu luyu. Syarat yang diperlukan supaya bisa melakukan kepergian-astral semacam itu adalah tidak aktifnya badan-wadag.

68. Rupa-rupanya badan-keinginan kadang-kadang juga muncul di kamar-perewangan (seance), dan di sana menyebabkan adanya beberapa dari gejala yang mengandung lebih banyak berakal terjadi di sana. Jangan dikelirukan dengan hantu yang sudah kita kenal, sebab yang ini adalah sisa yang bersifat Kama atau Kama-Manas dari yang mati, sedang badan yang dibicarakan sekarang ini adalah pelontaran suatu kembaran-astral orang yang masih hidup.

69. Suatu ujud badan halus bertingkat lebih tinggi yang terbilang Manas, adalah apa yang terkenal sebagai Mayavi-Rupa, atau "badan silapan". Mayavi-Rupa adalah suatu badan halus, yang dibangun oleh kemauan terarah secara sadar oleh Adepta atau siswa: ia bisa saja mirip atau tidak mirip badan-wadagnya, karena ujud yang diberikan kepadanya menyesuaikan diri pada tujuan untuk apa ia dilontarkan. Di da-

lam badan ini bermukim kesadaran penuh, sebab ia hanyalah badan pikir yang diubah. Dengan cara demikian Adepta atau siswa bisa bepergian menurut kehendaknya tanpa dibebani badan-wadag, dalam menerapkan sepenuhnya setiap kecakapan dengan kesadaran yang sempurna. Ia membuat Mayavi-Rupa tampak atau tidak tampak - di alam-wadag - menurut kehendaknya, dan ungkapan yang sering dikemukakan oleh para Chela dan yang lainnya, bahwa ia melihat Adepta "di astralnya", artinya Adepta itu mengunjunginya dalam Mayavi-Rupa. Jika mau, ia bisa membuatnya tidak terbedakan dari badan-wadagnya, hangat dan kenyal untuk singgungan, lagi tampak, mampu berbincang-bincang, pokoknya sama dengan suatu makhluk insaniah wadag. Tetapi kecakapan membuat Mayavi-Rupa yang sejati secara demikian terbatas pada Adepta dan Chela melulu. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh para peneliti yang tidak terlatih, betapapun bakat psikis yang mereka miliki. Sebab ini adalah suatu penciptaan bersifat manas dan bukan penciptaan bersifat psikis, dan hanya di bawah pengajaran Gurunya para Chela belajar membangun dan menggunakan "badan silapan".

MANAS LUHUR

70. Pemikir-tak-kena-mati itu sendiri, seperti tentunya para pembaca sekarang sudah menjadi jeas, hanya bisa sedikit saja memabarkan diri di alam-wadag pada tingkat perkembangan manusia dewasa ini. Namun kita bisa melempar pandang sedikit ke kecakapan yang bermukim di dalamnya, lebih-lebih karena kita bisa menjumpai kembali kecakapan ini di Manas-rendah, meskipun "terbungkus, kecil dan terbatas", tetapi bisa kita jumpai kembali adanya. Telah kita ketahui (him. 34) bahwa Manas-rendah adalah "perabot kebebasan kemauan pada manusia-wadag". Kebebasan kemauan bermukim di dalam Manas sendiri, di dalam Manas yang mewakili Mahat, Akal Universal. Dari Manas datang perasaan bebas, datang ilmu pengetahuan agar kita bisa menguasai diri kita sendiri - sesungguhnya adalah ilmu pengetahuan, bahwa watak-luhur di dalam kita bisa menguasai watak-rendah, sekalipun watak-rendah itu bisa berontak dan bergumul semanya. Sekali kesadaran kita menyatu dengan Manas, dan bukan dengan Kama, maka watak-rendah, binatang yang kita kuasai, bukan lagi menjadi "aku". Segala gejolaknya, segala perjuangannya, segala perkelahiannya untuk menjadi berkuasa berada di luar kita dan bukan di dalam kita, dan kita mengendalikannya dan mencegahnya, seperti kita mengendalikan seekor anak kuda yang berlompat-lompatan dan menundukkannya di bawah kemauan kita.

71. Tentang soal kebebasan kemauan ini kita kutip dari artikel saya sendiri yang terbit di dalam *The Path* (Pintasan): "Hanya kemauan tanpa syarat bisa bebas sepenuhnya: yang bersyarat dan yang sempurna menjadi tunggal: segala yang bersyarat harus terbatas karena syarat-syarat itu, adalah terbatas dan karenanya terikat untuk sebagian. Jika kemauan makin mengembangkan alam semesta, kemauan itu makin dibatasi oleh hukum pembabarannya sendiri. Kejatian-kejatian manas adalah pemisahan dari kemauan tersebut, masing-masing dibatasi oleh sifat kemampuannya untuk memabarkan diri, tetapi, meskipun ia dibatasi dari luar, ia bebas di alam-kerjanya sendiri, dan dengan demikian di daerahnya sendiri ia adalah bayangan dari kemauan-universal di

alam semesta. Sekarang jika kemauan ini berkarya di setiap alam yang bertingkat-tingkat itu, yang membeku makin padat menjadi zaj, maka dalam pembabarannya ia dibatasi oleh material tempat ia berkarya, sedang dalam hubungannya dengan material tersebut, ia sendiri adalah bebas. Dengan demikian di setiap tingkat muncul kebebasan batin dalam hal kesadaran, meskipun penelitian menyatakan, bahwa kebebasan itu berkarya di antara bata-batas dari daerah pembabaran tempat ia berkarya, bebas untuk bekerja di alam yang lebih rendah, namun terhalang dalam pembabarannya oleh ketidaktanggapan alam-rendah terhadap pengaruhnya. Begitulah Manas-luhur, tempat bermukim kemauan bebas, sejauh yang menyangkut Segi-Empat-rendah - karena Segi-Empat-rendah berasal dari Mahat, Logos ke Tiga, Sabda, dalam arti kemauan dalam pembabaran - terbatas pembabarannya di dalam watak-rendah kita, disebabkan oleh kelambanan personalitas dalam menanggapi rangsangannya; di dalam Manas-rendah itu sendiri - ia terbenam di dalam personalitas - bermukim kemauan yang kita kenal, yang digerakkan oleh hawanafsu, oleh kesenangan, oleh keinginan, oleh kesan dari luar, namun di bawah semua itu ia mampu mempertahankan diri, berkat sifatnya sejati yang tunggal dengan Ego-luhur, yaitu sebagai sinamya. Kemauan itu bebas, sejauh yang berkaitan dengan segala yang di bawahnya, ia mampu mempengaruhi Kama dan badan-wadag, sekalipun perwujudannya yang penuh dirintangi dan dihalangi oleh kekasaran material tempat ia berkarya. Jika kemauan itu hanya merupakan akibat dari badan-wadag, dari keinginan dan dari hawanafsu, dari manakah bisa muncul perasaan "aku" yang bisa menimbang, yang bisa berharap, yang bisa menang? Kemauan itu berkarya dari alam yang lebih luhur, bagaikan raja, karena ia berulang-ulang mengendalikan alam yang rendah, manakala ia menyatakan asal-usulnya sebagai raja, dan justru perjuangannya untuk bertahan diri merupakan kesaksian terbaik akan fakta, bahwasanya pada dasarnya ia adalah bebas. Demikianlah, jika kita beralih ke alam rendah, di setiap tingkat kita menemui kebebasan dari yang luhur ini guna menguasai yang rendah, namun di alam rendah itu ia pun terhalang dalam pembabarannya.

Jika perjalanan ini kita balik dan kita memulainya dari bawah, tampak kenyataan yang sama di hadapan kita. Misalkan kaki dan tangan orang dibanduli dengan rantai, maka besi fisik yang kasar itu akan menghalangi pembabaran kekuatan-otot dan kekuatan-saraf yang dimilikinya: namun kekuatan itu ada, meskipun dalam kerjanya terhalang untuk sekejap. Kekuatannya bisa ditunjukkan justru dalam upayanya mematahkan rantai yang membelenggunya. Di dalam besi tidak ada kekuatan yang bisa menghalangi kebebasan pakarti kekuatan-otot, meskipun penampakan gerakannya bisa dihalangi. Meskipun kekuatan ini tidak bisa dikuasai oleh sifat fisik yang ada di bawahnya, tetapi penggunaannya ditentukan oleh asas Kama; hawanafsu dan keinginan bisa membuat kekuatan itu berkarya, bisa mengarahkan dan mengendalikannya. Kekuatan-otot dan kekuatan-saraf tidak bisa mengendalikan hawanafsu dan keinginan, maka terhadap hal ini hawanafsu dan keinginan adalah bebas, dan kekuatannya ditentukan oleh keikutsertaannya. Tetapi Kama pun pada gilirannya bisa diatur, dikuasai, ditentukan, oleh kemauan; terhadap asas Manas, Kama terikat, tidak bebas, dan dari sini berasal perasaan bebas memilih, mana yang akan dipuaskan, perbuatan apa yang akan dilakukan. Jika Manas-rendah makin menguasai Kama, maka Segi-Empat-rendah mengambil tempat sesuai dengan haknya dalam pengabdianya kepada Segi-Tiga-luhur, dan ditentukan oleh suatu kemauan yang diakuinya sebagai atasannya, dan suatu kemauan, yang bebas terhadap diri-sendiri. Di sini bisa muncul pertanyaan pada seseorang: Dan apa gerangan dengan kemauan Manas-luhur; apakah ia pada gilirannya ditentukan oleh apa yang berada di atasnya, sedangkan ia bebas terhadap segala yang lebih rendah dari dia? Tetapi kita telah sampai pada suatu titik, di mana akal meninggalkan kita, dan di mana bahasa tidak mudah mengemukakan apa yang dilihat oleh Suksma di alam-tinggi. Hanya samar-samar saja yang bisa kita rasakan, bahwa seperti di mana-mana, di sana pun kebebasan penuh harus serasi dengan apa hukum *itu*, dan bahwa kesukarelaan menerima perbuatan bertindak sebagai saluran kemauan universal, maka kebebasan penuh dan ketaatan penuh haruslah dipersatukan". Ini memang masalah yang

gelap dan sulit, tetapi para peneliti akan menjumpai, bahwa hal ini bisa menjadi jelas dengan mengikuti arah pemikiran berikut ini.

72. Ada kekuatan lain yang bermukim di Manas-luhur dan dibabarkan di alam-rendah oleh mereka yang di dalam mereka Manas-luhur berkuasa secara sadar, yaitu kekuatan mencipta bentuk dengan kemauan. Kata *Secret Doctrine* (Ajaran Rahasia): "Kriyashakti. Kemampuan pikir yang gaib, yang memberikan kemampuan untuk menimbulkan akibat di luar, yang tampak, yang nyata, dengan kekuatan kejadiannya sendiri. Para moyang menyatakan, bahwa *setiap gagasan akan terbar ke luar, jika perhatian orang dicurahkan penuh terhadapnya*. Begitupun dengan cara yang sama *suatu kemauan keras akan diikuti oleh akibat yang diharapkan*". (Jilid 1/312). Di sinilah rahasia dari segala "magi" yang sejati.

73. Dan kembali kita menerima ajaran dari HP Blavatsky, bahwa Manas atau Ego-luhur sebagai "perangan kejatian Kekuatan-pikir-universal, serbatahu tanpa syarat di alamnya sendiri", manakala ia telah mengembangkan kesadaran-diri seutuhnya melalui pengalaman-pertumbuhannya dan "merupakan kendaraan semua pengetahuan masa lalu, masa kini dan masa datang". Jika kejatian-tidak-kena-mati ini bisa membubuhkan kesan melalui sinarnya, yaitu Manas-rendah, pada otak seseorang, maka manusia itu adalah seseorang yang memabarkan kemampuan yang tidak biasa, ia adalah seorang zenji atau seorang waskita. Syarat-syarat untuk menjadi waskita dijelaskan sebagai berikut. "Yang disebut belakangan (penglihatan seorang waskita yang sejati) bisa diperoleh melalui salah satu dari dua cara: (a) dengan syarat, *ingatan* dan kerja mandiri yang bernaluri dari semua perabot fisik, bahkan sel-sel di dalam tubuh-daging dilumpuhkan kapan dikehendaki, suatu perbuatan yang jalan dengan mudah, jika cahaya Ego-luhur sudah meluluhkan dan menundukkan sifat hawanafsu Ego-rendah personalitas untuk selamanya, tetapi bagi Adepta merupakan suatu keharusan; dan (b) adalah reinkarnasi dari dia, yang dalam kelahiran sebelumnya berada di arah yang benar, melalui kesucian hidup serta daya-upaya yang memuncak, hampir mencapai tingkat Yogi nan

keramat. Masih ada kemungkinan yang ke tiga dalam penglihatan mistik untuk mencapai alam Manas-luhur, tetapi ini sangat jarang adanya, dan tidak bergantung pada kemauan si waskita, melainkan dari kelelahan dan keletihan yang memuncak dari badan-wadag karena penyakit atau penderitaan. Si waskita dari Prevorst adalah contoh untuk peristiwa yang belakangan; dan Jacob Boehme contoh untuk jenis yang ke dua". (*Lucifer*, Nopember 1890/183).

74. Sekarang para pembaca sudah bisa memahami beda kerja Ego-luhur dari kerja sinarnya. Zeni, yang *melihat*, dan bukan membahas, adalah dari Ego-luhur; intuisi yang sebenarnya adalah salah satu dari kemampuannya. Nalar, suatu sifat yang menghitung-hitung dan menimbang-nimbang, yang menyusun fakta dari apa yang telah dikumpulkan oleh penglihatan, yang membandingkan satu dengan yang lain, yang membahasnya dan yang membuat kesimpulannya - inilah pakarti Manas-rendah melalui perabot-otaknya; alatnya adalah pembahasan; ia memanjat ke atas melalui suatu pemupukan dari yang dikenal sampai yang tidak dikenal, membuat hipotesa: melalui penyimpulan ia turun kembali ke yang dikenal dan mencocokkan kebenaran hipotesanya melalui percobaan-pereobaan baru.

75. Intuisi, seperti kita lihat dari penyimpulan katanya, adalah sekadar wawasan - suatu pakarti yang sama seketikanya dan sama cepatnya dengan penglihatan mata. Ini adalah pakarti mata akal; pengakuan yang tak tergoyahkan akan suatu kebenaran yang disajikan di alam-mental. Ia melihat dengan kepastian, penglihatannya tidak kabur, perslahnya tanpa ragu-ragu." Tidak ada bukti yang bisa menambahkan sesuatu guna memastikan pengakuannya, sebab ia berada lebih jauh dari nalar dan di atasnya nalar. Seringkali naluri kita disilaukan dan dikacaukan oleh hawanafsu dan keinginan, yang keliru disebut intuisi, dan suatu rangsangan Kama yang murni dipandang sebagai suara luhur dari Manas-luhur. Diperlukan berlatih-diri dengan hati-hati dan terus-menerus, sebelum suara itu bisa dikenali dengan kepastian, tetapi terhadap satu hal kita sudah bisa memastikan: selama kita berada di dalam arus-pusaran personalitas, selama badai keinginan dan badai

kesenangan menderu di sekeliling kita, selama gelombang keterharuan melemparkan kita kian kemari, maka suara dari Manas-luhur tidak bisa mencapai telinga kita. Perintah Ego-luhur tidak datang dari dalam api maupun dari dalam angin-topan, tidak datang dari dalam gelegar guntur maupun dari dalam badai: hanya manakala ketenteraman telah tiba dari suatu kesunyian yang bisa dirasakan, hanya manakala udara tanpa gerak dan ketenangannya mendalam, hanya manakala manusia menyembunyikan wajahnya di dalam mantel yang menutupi telinganya bahkan terhadap kesunyian yang berasal dari bumi, maka hanya pada saat itulah berbunyi suara yang lebih hening daripada keheningan, yalah suara Diri-sejatinya.

76. Tentang hal ini HP Blavatsky menulis di dalam *Isis Unveiled*: "Nalar itu terkait pada belahan fisik kejatian manusia, yang memuagkinkan nalar mempertahankan kekuasaannya atas binatang rendah dan menundukkan alam untuk digunakannya. Yang terkait pada perangan rohaniah adalah hati-nuraninya, yang akan bertindak sebagai penunjuk-jalan yang tak pernah gagal melalui lapisan indriya; sebab hati-nurani adalah wawasan yang seketika tentang baik dan buruk, yang hanya bisa dibabarkan oleh suksma, yang karena merupakan perangan kebijakan dan kesucian ilahiah, ia adalah sempurna dalam kesucian serta kebijakannya. Intuisinya tidak bergantung pada nalar, dan ia hanya bisa membabar dengan jelas, jika ia tidak terhalang oleh dayatarik-rendah watak kita yang rangkap dua. Karena nalar adalah suatu kecakapan otak-wadag kita, suatu kecakapan yang layak ditetapkan sebagai kecakapan membuat kesimpulan dari bahan-masukannya, dan karena nalar bergantung sepenuhnya pada pembuktian oleh indriya lainnya, maka nalar tidak bisa merupakan kecakapan yang langsung terbilang suksma-ilahiah kita. Yang terbilang suksma-ilahiah *tahu* - karenanya segala pembahasan yang mengandung alasan dan kesaksian, tidak ada gunanya. Oleh sebab itu suatu mahluk yang dipandang sebagai curahan langsung dari Suksma Kebijakan nan langgeng, harus dipandang sebagai memiliki sifat yang sama seperti kejatiannya atau keseluruhannya, dan ia merupakan perangnya. Karenanya kaum Theurgis kuna

menggunakan sekadar logika, manakala mereka bersikeras, bahwa perangan bemalar dari jiwa (suksma) manusia tidak pernah seutuhnya memasuki tubuh manusia, melainkan hanya sedikit atau banyak membayangkan-bayanginya dengan perantaraan jiwa tanpa nalar atau jiwa-astral, yang bertindak sebagai perantara atau penghubung antara suksma dan tubuh. Manusia yang telah cukup menguasai zat guna menangkap cahaya langsung dari *Augoeides-nya* yang memancar, merasakan kesunyataan secara intuitif; ia tidak akan salah dalam penilaiannya, sekahpun dikemukakan alasan-palsu oleh nalar yang dingin, sebab ia sudah *diterangi*. Maka ramalan, nujuman dan apa yang disebut ilham ilahi, tiada lain adalah akibat dari penerangan dari atas oleh suksma kita sendiri yang tidak-kena-mati" (Jilid 1/305,306).

77. Baik menurut kepercayaan kaum Neo Platonis, maupun menurut ajaran Theosofi, Augoeides itu "sedikit atau banyak memancarkan cahayanya atas manusia-batin, jiwa-astral" (*Isis Unveiled* /315), dalam arti, menurut istilah yang berlaku sekarang, ialah atas personalitas Kama-Manas atau Ego-rendah. (Jika membaca *Isis Unveiled*, para peneliti hendaknya memperhatikan fakta, bahwa ketika dulu buku itu ditulis, istilahnya sama sekali tidak ada yang mantap seperti istilahnya yang sekarang; di dalam *Isis Unveiled* itu diletakkan upaya masa kini yang pertama, untuk menterjemahkan gagasan Timur yang majemuk ke dalam bahasa Barat, dan pengalaman lebih lanjut menunjukkan, bahwa banyak dari istilah yang digunakan mencakup dua atau tiga pengertian, dengan keuntungan bisa dibatasi hanya untuk satu pengertian saja, dan dengan demikian menjadi iebih cermat. Begitulah "jiwa-astral" harus diberi pengertian seperti kalimat petunjuk di atas). Hanya jika Ego-rendah ini menjadi suci dari segala napas hawanafsu, jika Manas-rendah sudah melepaskan diri dari Kama, maka "*yang menyinar*" bisa memberikan kesan-kesan kepadanya. HP Blavatsky menceritakan kepada kita, bagaimana para dikshita bertemu berhadapan muka dengan Ego-luhur. Sesudah berbicara tentang tritunggal di dalam manusia, ialah Atma-Buddhi-Manas, maka ia melanjutkan: "Manakala tritunggal ini, dalam mengharapkan datangnya penyatuan sebagai hasil

kemenangan yang didambakan melewati gerbang kematian badan, menjadi tunggal selama beberapa detik, maka si calon pada saat pendiksaannya diperkenankan melihat dirinya yang akan datang Demikianlah yang kita baca di dalam *Desatir* Persia tentang "yang gilang-gemilang"; pada para dikshita-ahlipikir Yunani tentang Augoeides - yang menyinar sendiri, "wajah bahagia yang bermukim di cahaya murni"; pada Porphyrius, bahwa Plotinus enam kali manunggal dengan "tuhan"-nya selama masa-hidupnya, dan sebagainya". (*his Unveiled* H/114,115).

78. Selanjutnya tritunggal yang menjadi satu ini adalah "*Kristus*"-nya semua kaum mistik. Jika pada diksa yang terakhir si calon terlentang di atas tanah atau di atas batu-altar dan dengan demikian mengkiaskan penyaliban daging atau watak-rendah, dan jika ia "bangkit" kembali dari "kematian" ini sebagai pemenang atas dosa dan kematian, maka pada saat puncak itu ia melihat di depannya kehadiran yang penuh keagungan dan menjadi "satu dengan Kristus", adalah Kristus itu sendiri. Sejak itu ia bisa hidup di dalam badan, tetapi badan yang telah menjadi alat yang penurut, ia sudah bersatu dengan Diri-nya yang sejati, Manas, yang dipersatukan dengan Atma-Buddhi, dan melalui personalitas tempat ia bermukim, ia mengkaryakan kecakapannya yang sepenuhnya selaku akal kesuksmaan yang tidak-kena-mati. Selama ia masih bergumul di dalam kekalutan watak-rendah, maka Kristus, Ego-kesuksmaan, setiap hari disalib di dalamnya; tetapi di dalam Adepta yang sempurna, Kristus sudah bangkit dengan kemenangan, menjadi tuan atas diri sendiri dan atas alam. Perialanan pengembaraan Manas yang panjang sudah lewat, perputaran keharusan sudah dilangkahi, roda lahir berulang berhenti berputar, Anak Manusia menjadi sempurna karena penderitaan.

79. Selama titik ini belum dicapai, maka "Sang Kristus" menjadi sasaran dalam menggayuh ke atas. Sinarnya berjuang terus untuk kembali lagi ke sumbernya, Manas-rendah senantiasa mendambakan untuk menjadi satu kembali dengan Manas-luhur. Selama masih ada dua sifat ini, maka kehausan yang terus-menerus akan penyatuan

kembali yang dirasakan oleh watak yang termulia dan tersuci, adalah salah satu dari fakta yang paling menonjol di dalam kehidupan batin, dan inilah yang membungkus diri sebagai doa, sebagai ilham, sebagai "mencari Tuhan", sebagai pengharapan untuk menyatu dengan yang ilahiah. "Jiwaku haus akan Tuhan, akan Tuhan yang hidup", seru kaum Kristen yang bersemangat, dan untuk menerangkan kepadanya, bahwa pengharapan yang mendalam ini adalah khayalan dan kekanak-kanakan, adalah membuat dia membelakangi anda seperti seseorang yang tidak bisa mengerti, tetapi kebalannya itu tidak mengubah faktanya. Para Okultis mengenali dalam seruan ini adanya rangsangan ke atas dari Diri-rendah ke Diri-luhur yang tidak terhapuskan, yang saling berpisah, namun yang dengan jelas merasakan daya-tariknya. Baik orang itu berdoa kepada Sang Buddha, kepada Vishnu, kepada Kristus, kepada Sang Perawan, kepada Sang Bapa, tidak menjadi soal; ini hanyalah persoalan nama, bukan hakikat faktanya. Di dalam segalanya Manas bersatu dengan Atma-Buddhi, tujuan sejati, terbungkus di dalam nama apa pun yang diberikan oleh waktu atau oleh Ras yang berganti-ganti itu; sekaligus kemanusiaan yang diidamkan dan "Tuhan yang persona", "Manusia Tuhan" yang dijumpai dalam segala agama, "Tuhan yang berinkarnasi", "Sabda yang menjadi daging", Sang Kristus yang harus "lahir di setiap orang", sedang kaum yang percaya harus disatukan dengan Dia.

80. Dan ini membawa kita sampai pada alam-alam yang terakhir yang sedang kita perbincangkan, yaitu alam-alamnya Suksma, suatu kata yang banyak salah penggunaannya, yaitu hanya sebagai ujung kutub lawannya zat. Di sini hanya beberapa gagasan yang sangat bersifat uraum bisa kita tangkap, tetapi merupakan pula keharusan untuk berupaya memahami gagasan ini, apabila pengertian kita tentang manusia, sekalipun sedikit, hendak kita tuntaskan.

**ASASKEENAM DAN ASAS KE TUJUH
ATMA-BUDDHI, "ROH"**

81. Guna melengkapi pikiran di bagian terakhir, kita akan mengamati lebih dahulu Atma-Buddhi dalam hubungannya dengan Manas, dan kemudian kita akan beralih ke pengamatan terhadapnya yang sedikit lebih bersifat umum sebagai "Monade". Gambaran tentang tritunggal manusia, Atama-Buddhi-Manas, yang paling jelas dan paling baik dijumpai di dalam *Kunci Theosofi* (175-176 Inggr). Di situ HP Blavatsky memberi ketentuan:

"DERI-LUHUR
adalah:

Atma, sinar yang tidak terpisahkan dari **DIRI TUNGGAL** yang Universal. Ini lebih merupakan *Tuhan-di-atas* daripada Tuhan-di-dalam kita. Berbahagialah manusia yang berhasil mewarnai *Ego-dalam-nya* dengan itu.

'EGO-KESUKSMAAN
nan *ILAHIAH*
adalah:

jiwa kesuksmaan, atau **Buddhi**, dalam persatuan erat dengan *Manas*, asas berpikir, yang tanpa ini ia sama sekali bukan **EGO**, melainkan hanya kendaraan Atma

'EGO-DI-DALAM
atau
EGO-LUHUR
adalah:

MANAS, asas ke Lima, bebas dari Buddhi. Asas berpikir adalah hanya **EGO-KESUKSMAAN**, manakala luluh menjadi satu dengan Buddhi.... Ia adalah kejatian-aku yang tetap atau Ego yang berreinkarnasi".

82. Atma harus dipandang sebagai perangan umat manusia yang paling asasi, adalah "napas" yang diperlukan badan guna pembabarkannya. Ia adalah kesunyataan satu-satunya, yang membabarkan diri di semua alam, sedang segala asas kita hanyalah wajah dari kejatian itu. Peri-Ada nan Langgeng yang tunggal, asal segala benda yang memberi bentuk kepada salah satu dari wajahnya di alam semesta, yang kita bicarakan sebagai Hidup Tunggal - Peri-Ada nan Langgeng ini memancar sebagai Atma, Diri-sejati ya dari alam semesta, ya dari umat manusia; inti mereka yang paling dalam, hati-sejati mereka, adalah apa yang mencakup segala benda. Di dalam dirinya sendiri, Atma tidak mampu membabarkan diri secara langsung di alam rendah, namun bahwa tanpa dia tidak akan ada alam-alam-rendah bisa lahir, Atma membungkus diri di dalam Buddhi sebagai kendaraannya, atau sebagai alat untuk membar lebih lanjut. "Buddhi adalah kecakapan untuk mengenai, saluran yang dilalui oleh sifat-tahu-ilahiah mencapai Ego, perbedaan antara baik dan buruk, juga nurani-ilahiah, dan Jiwa-kesuksmaan yang menjadi kendaraan Atma". (*Secret Doctrine* 1/3). Ia juga sering disebut asas membedakan yang bersifat kesuksmaan. Tetapi Atma-Buddhi, suatu asas yang bersifat universal, harus dibawa ke keakuan, sebelum pengalaman bisa dicari dan sadar-diri dicapai. Karenanya asas-berpikir dipersatukan dengan Atma-Buddhi, dan Tritunggal-insaniah menjadi lengkap. Manas hanya menjadi *Ego-kesuksmaan*, jika ia membubung ke Buddhi; Buddhi hanya menjadi Ego-kesuksmaan, jika ia dipersatukan dengan Manas; di dalam persatuan keduanya terletak perkembangan Suksma; sadar-diri di semua alam. Karena itu Manas menggayuh ke atas sampai Atma-Buddhi, seperti Manas-rendah menggayuh ke yang lebih tinggi, dan karenanya dalam kaitannya dengan Manas-luhur, maka Atma-Buddhi atau Atma sering disebut "Bapa di sorga", seperti Manas-luhur sendiri disebut pula demikian dalam kaitannya dengan Manas-rendah. (lihat atas him. 3 5). Manas-rendah membuat pengalaman, untuk dibawa kembali ke asal-usulnya; Manas-luhur mengumpulkan perbekalannya melalui rangkaian reinkarnasi; Buddhi dipersatukan dengan Manas-luhur; dan jika Buddhi-

Manas diwarnai cahaya Atma menjadi satu dengan Diri-Sejati itu, maka tritunggal menjadi tunggal, adalah Suksma yang sadar-diri di semua alam, dan tercapailah tujuan alam semesta yang terbabar ini.

83. Tetapi tidak ada kata-kata dari saya yang mampu menjelaskan atau melukiskan sesuatu yang berada di atas keadaan-bisa-diterangkan atau keadaan-bisa-dilukiskan. Mengenai pokok semacam itu, kata-kata hanya bisa meraba dalam kegelapan, hanya bisa mengerdilkan dan mencacatkan. Hanya dengan jalan perenungan yang lama dan tekun saja, maka para peneliti bisa mengharapkan mengerti secara samar-samar akan sesuatu yang lebih besar daripada dia sendiri, namun sesuatu yang membual di dalam hakikat kejatiannya yang dalam. Seperti pandangan yang mantap terarah secara terus-menerus ke langit malam yang pucat, setelah sejenak nampak memunculkan cahaya sebuah bintang yang samar-samar dan jauh sekali, begitupun pandangan penglihatan batin yang tekun, bisa sampai pada sinar lembut bintang ke-suksmaan, sekalipun itu hanya sebagai bisikan dari suatu jagad nan jauh sekali. Hanya untuk kesucian yang tekun dan teguh saja cahaya itu akan terbit, dan berbahagialah di atas segala kebahagiaan dunia, dia yang melihat keremang-remangan yang buram dari cahaya yang tampak lebih mencolok itu.

84. Dengan gagasan semacam itu tentang "Roh", kiranya orang akan agak memahami, mengapa para Theosof menolak adanya gejala yang datar di ruang-perewangan (seance) yang disebabkan oleh "roh". Memainkan kotak musik, berbicara melalui corong, mengetuk-ngetuk kepala orang, membawa akordeon keliling kamar - barang-barang semua ini baik-baik saja bagi astral-astral, hantu-hantu dan elemental-elemental, tetapi barangsiapa memiliki sesuatu pengertian tentang Suksma, yang pantas disebut demikian, bisakah mereka menganggap hal-hal itu disebabkan oleh "roh"? Merendahkan dan meremehkan pengertian luhur semacam itu, yang masih harus dikembangkan oleh umat manusia, patut amat disesalkan, dan orang boleh berharap, mudah-mudahan sebelum banyak waktu lewat, gejala-gejala ini sudah diletakkan di tempat yang sebenarnya, sebagai bukti, bahwa cara

pemawasan yang materialistis terhadap alam semesta tidak cukup, yang menggantikan pengangkatan ke tempat yang tidak bisa mereka penuhi, sebagai pembuktian akan adanya Suksma. Tidak ada gejala fisik, tidak ada gejala mental, yang menjadi bukti akan adanya Suksma. Suksma hanya bisa ditunjukkan bagi roh. Orang tidak bisa membuktikan dalil Euclides kepada anjing; orang tidak bisa membuktikan Atma-Buddhi kepada Kama dan Manas-rendah. Makin tinggi kita memanjat, daya-penglihatan kita makin meluas, dan jika kita berdiri di puncak Gunung Keramat, maka alam Suksma akan membentang menganga di hadapan pandangan kita yang telah terbuka.

**MONADE
DALAM PERKEMBANGAN**

85. Mungkin suatu pengertian yang sedikit lebih jelas tentang Atma-Buddhi bisa diperoleh para peneliti, apabila mereka mengamati pekerjaannya di dalam perkembangannya sebagai Monade. Atma-Buddhi adalah satu dan sama dengan Jiwa Agung yang universal, "wajahnya sendiri dari Akar nan tak dikenal", Peri-Ada Tunggal. Jika pembabaran mulai, Monade "diceburkan ke dalam zat", guna mendorong dan memaksa lajunya perkembangan. (*Secret Doctrine TU115*). Ia bisa dikatakan sumber-induk segala perkembangan, daya-dorong yang menjadi asas segala benda. Semua asas yang sudah kita pelajari, tiada lain adalah "wajah terpisah yang berbeda-beda" dari Atma, Kesunyataan Tunggal yang membabarkan diri di alam semesta kita; ia ada di setiap atom, "akar dari setiap atom sendiri-sendiri dan dari setiap ujud bersama-sama", dan semua asas pada hakikatnya adalah Atma di berbagai alam. Tahapan perkembangannya dibeberkan secara sangat jelas di dalam *Five Years of Theosophy* halaman 273 dan seterusnya. Di sana ditunjukkan, bagaimana ia bergerak melalui apa yang disebut alam elemental, "titik-pusat kekuatan di dalam kelahiran", dan mencapai tingkat mineral; dari sini ia melalui tetumbuhan dan binatang menuju ke manusia, sambil memberi hidup kepada setiap ujud. Seperti diajarkan di *Secret Doctrine*: "Ungkapan Kaballah yang terkenal berbunyi: 'Batu menjadi tetumbuhan; tetumbuhan menjadi binatang; binatang menjadi manusia; manusia menjadi suksma; dan suksma menjadi tuhan'. Pada gilirannya sang 'pletik' menjiwai semua keduniaan sebelum ia sampai pada manusia dan menjiwai manusia-ilahiah, yang antara dia dan pendahulunya, manusia-binatang, terdapat segala macam perbedaan yang mungkin ada di jagad Monade adalah yang paling awal dari semuanya oleh hukum pertumbuhan diceburkan ke dalam ujud zat yang paling rendah - tambang. Setelah melalui tujuh peredaran berkeliling, terpendam di dalam batu atau di dalam sesuatu yang akan menjadi tambang dan batu pada Peredaran ke Empat, ia merangkak ke luar, misalnya sebagai lumut. Setelah dari sini melalui

segala keujudan zat-nabati beralih ke apa yang disebut zat-hewani, sekarang ia mencapai titik yang bisa disebut sebagai benihnya binatang yang bakal menjadi manusia-wadag (1/266,267).

86. Adalah Monade, Atma-Buddhi, yang dengan cara demikian membangkitkan kehidupan di setiap perangan alam dan keduniaan alam, dan menjiwai segalanya dengan hidup dan kesadaran, satu keseluruhan yang menggetar. "Okultisme tidak menerima sesuatu yang anorganis di dalam Kosmos. Ungkapan 'zat organis' yang dipakai oleh kaum ilmu-pengetahuan cuma berarti, bahwasanya hidup yang laten, yang tidur di dalam molekul dari apa yang disebut 'zat tanpa gerak', tidaklah tampak. Segalanya adalah kehidupan dan bahkan setiap atom zat-mineral adalah suatu kehidupan, sekalipun hal itu berada di atas kemampuan kita untuk mengerti dan melihatnya, karena berada di luar bidang hukum yang dikenal oleh mereka yang menolak Okultisme". (*Secret Doctrine* 1/268,269). Dan selanjutnya: "Segala di alam semesta sadar melalui semua keduniaannya, dengan pengertian: diperlengkapi dengan suatu kesadaran dari jenis masing-masing dan di alam pengamatan masing-masing. Kita manusia perlu ingat, bahwa hanya karena *kita* tidak bisa melihat tanda-tanda adanya kesadaran yang bisa kita kenali, kita tidak berhak mengatakan, bahwa di sana tidak ada kesadaran, misalnya di dalam batu, kita tidak berhak mengatakan, bahwa di sana tidak ada kesadaran. Tidak ada sesuatu semacam zat 'mati' maupun zat 'buta', seperti pula tidak ada semacam hukum 'buta' atau hukum tidak sadar". (hlm.295).

87. Betapa banyak dari para penyair besar telah merasakan kesunyataan agung ini dengan bisikan zeni yang tertinggi! Bagi mereka seluruh alam membengkok oleh hidup; di mana-mana mereka melihat hidup dan kasih, di matahari dan di planit maupun di butir debu, di dedaunan yang mendesir dan di bunga yang mekar, di lemut yang menari dan di ular yang meluncur. Setiap ujud membabarkan justru sebanyak dari Hidup Tunggal yang ia mampu mewujudkannya, lalu apakah manusia itu, sehingga ia meremehkan pembabaran yang lebih terbatas, manakala ia sebagai suatu perwujudan hidup membandingkan

dirinya tidak dengan perwujudan di bawahnya, melainkan dengan kemungkinan perwujudan yang berada menjulang di atasnya sampai pMa ketinggian peri-ada yang tiada akhirnya, yang masih kurang ia hargai dibandingkan dengan penilaian oleh sebuah batu terhadap dia?

88. Para peneliti akan segera mengetahui, bahwa kita harus memandang kekuatan di titik-tengah perkembangan ini sebagai *tunggal* pada dasarnya. Hanya ada satu Atma-Buddhi dalam alam semesta kita, Jiwa universal, hadir di mana-mana, ada di dalam segalanya, Kekuatan Luhur Tunggal, dan segala kekuatan dan cetusan-kekuatan yang berbeda-beda itu hanyalah ujud yang beraneka-ragam. Seperti hal sinar matahari adalah cahaya atau panas atau listrik, bergantung pada keadaan sekelilingnya, maka demikian pula Atma adalah kekuatan-semesta yang membabarkan diri di berbagai alam. "Sebagai suatu kejatian, kita menyebutnya Hidup Tunggal; sebagai suatu kesunyataan yang obyektif dan tegas, kita berbicara tentang skala pembabaran rangkap tujuh, yang bermula dari tingkat teratas dengan satu-satunya sebab-musabab yang tidak dikenal, dan berakhir sebagai Kekuatan-Pikir dan Hidup nan Serbahadir, bermukim di setiap atom zat". (*Secret Doctrine* 1/163).

89. Perjalanan perkembangannya dilukiskan dengan sangat jelas dalam catatan yang diberikan di *Secret Doctrine*, dan karena para peneliti sering sekali menjadi kacau oleh kesatuan Monade ini, maka berikut ini saya lanjutkan keterangannya Permasalahannya adalah sulit, tetapi saya kira, tidak bisa dijelaskan melebihi uraian dalam kalimat ini: "Zat-inti Monade atau zat-inti kosmos (jika istilah ini diperbolehkan), meskipun sama saja sepanjang deretan rangkaian jaman, sejak keduniaan-elemental yang terendah sampai pada keduniaan-Dewa, namun kemajuan di dalam mineral, tumbuhan, binatang berbeda dalam skala. Sangat keliru untuk menyangka, bahwa Monade sebagai suatu kejatian yang terpisah, menyusuri perjalanannya yang lambat itu melalui jalan terpisah di keduniaan-rendah dari alam, dan setelah mengalami deretan perubahan keujudan yang tidak terhitung banyaknya, tumbuh menjadi mahluk-insaniah; singkatnya, Monade seorang Humboldt ada sejak Monade atomnya mineral blenda-tanduk. Daripada

mengatakan 'Monade mineral', tentunya ungkapan yang lebih tepat dalam ilmu-pengetahuan fisika yang memisahkan setiap atom, menggunakan kata-kata 'Monade yang memabarkan diri dalam ujud dari Prakriti, yang dipakai dalam menamakan keduniaan-mineral". Atom, seperti dibayangkan dalam hipotesa ilmiah yang biasa, bukan perangan sesuatu yang dijiwai oleh sesuatu yang psikis, yang dimaksudkan untuk mekar menjadi manusia setelah melalui jaman yang panjang. Tetapi ia adalah suatu pembabaran kongkrit dari kekuatan universal yang belum mencapai sendiri tingkat ke-aku-an; pembabaran berturut-turut dari Monas universal yang tunggal itu. Samodra zat tidak memisahkan diri ke dalam tetesannya yang potensial dan majemuk, sampai gelombang daya-dorong-hidup mencapai titik lahirnya umat manusia. Kecenderungan untuk memisah menjadi Monade individual adalah bertahap dan pada binatang tingkat tinggi hampir mencapai tahap tersebut. Para Peripatetici menerapkan perkataan Monas pada seluruh Kosmos dalam pengertian pantheis; dan para Okultis yang sambil lalu menerima pikiran ini, membedakan tahap perkembangan yang kongkrit yang melangkah maju keluar dari yang hakikat, dengan memakai istilah yang sebagai contohnya "Monade-mineral, Monade-tetumbuhan, Monade-binatang", dan sebagainya. Istilah itu hanya berarti, bahwa gelombang-pasang perkembangan kesuksmaan bergerak melalui busur lingkarannya. 'Zat-inti Monade' mulai memisahkan diri secara tidak sempurna ke arah kesadaran individual di keduniaan-tetumbuhan. Karena Monade bukan barang yang majemuk, tepat seperti ditentukan oleh Leibnitz, maka dia adalah Esensi kesuksmaan, yang membangkitkan dia menjadi hidup di dalam derajat-derajat pemisahannya, yang sebenarnya itulah pembentuk Monade - bukan perabot atom, yang hanya merupakan kendaraan dan kemandirian saja, yang karenanya derajat rendah dan derajat tinggi dari kesadaran bergetar". (1/201).

90. Para peneliti yang membaca tempat ini dan mempertimbangkannya, akan terhindar dari banyak kebingungan di kemudian hari, berkat sedikit upaya pada saat sekarang. Pertama-tama hendaknya ia mengerti benar, bahwa Monade - "kejatian kesuksmaan", yang

penerapan istilah Monade seharusnya hanya dalam kecermatan yang ketat - adalah *tunggal* di dalam seluruh alam-semesta, bukanlah Atma-Buddhi, bukanlah punya-ku, bukanlah milik siapapun yang lain pada khususnya, melainkan Esensi-kesuksmaan yang menyatakan diri ke dalam segalanya. Begitulah listrik itu *tunggal* di seluruh dunia; meskipun ia bisa berkarya di dalam mesinnya atau di dalam mesinku, namun baik dia maupun aku sendiri-sendiri tidak bisa menyatakan sebagai listrik kita. Tetapi - dan di sini timbul kebingungan - manakala Atma-Buddhi menyatakan diri di dalam manusia, yang di dalamnya berkarya juga Manas sebagai kekuatan yang membuat suatu ke-aku-an, tentang hal itu seringkali dikatakan, seakan-akan "perabot atom" itu adalah Monade yang terpisah, lalu kita punya *Monade-Monade" seperti sebagiannya dikutip di atas. Penggunaan kata-kata secara longgar semacam ini tidak akan menimbulkan kesesatan, jika para peneliti ingat, bahwa pertumbuhan menjadi ke-aku-an *tidak terjadi di alam kesuksmaan*, melainkan bahwa Atma-Buddhi, *seperti yang dilihat oleh Manas*, nampak menyertai ke-aku-annya Manas. Begitupun jika orang memegang pecahan kaca dari berbagai warqa di tangan, melalui kaca itu ia melihat matahari merah, matahari biru, matahari kuning, dan sebagainya. Padahal hanya ada satu matahari yang menyinar di atas kita, dan menjadi berubah disebabkan oleh alat yang kita pakai mengamatnya. Maka kita sering menjumpai ungkapan "Monade insaiiiiah"; seyogyanya "Monade yang membabar di keduniaan-manusia"; tetapi kecermatan yang nampak sedikit sombong ini mungkin hanya menimbulkan kebingungan saja pada sejumlah banyak orang, sedang ungkapan umum yang kurang teliti juga tidak akan menyesatkan kita, manakala asas kesatuan di alam-kesuksmaan dipahami, sebagai mana kita telah sesat dengan berkata tentang matahari yang terbit "Monade-kesuksmaan adalah tunggal, universal, tidak terbatas dan tidak terbagi, padahal sinamya mewujudkan apa yang di dalam ketidaktahuan kita, kita sebut sebagai "Monade individual" umat manusia". (*Secret Doctrine* J7200).

91. Kesatuan-di-dalam yang banyak ini dinyatakan dengan sangat

indah dan puitis di dalam salah satu dari Katekismus Okulta, di situ Guru bertanya kepada Chela:

"Tengadahkanlah kepala anda, O Lanu; lihatlah anda satu atau banyak cahaya menyala di atas anda di langit tengah-malam yang pekat?"

"Aku merasakan Nyala tunggal, O Gurudewa; aku melihat pletik tidak terhitung banyaknya yang tidak terpisahkan, menyala di dalamnya".

"Anda berkata benar. Dan sekarang lihatlah ke sekeiling dan ke dalam diri anda sendiri. Cahaya yang menyala di dalam anda, apakah anda rasakan agak berbeda dari cahaya yang menyala di dalam manusia sesama anda?"

"Tidak berbeda sama sekali, meskipun tahanan itu dibelenggu dalam perbudakan oleh Karma, dan meskipun baju-luarnya menyilap mereka yang tidak tahu, sehingga mereka berkata 'jiwa anda' dan 'jiwa-ku'. (*Secret Doctrine* 1/145).

92. Sekarang tidak perlu lagi ada kesulitan yang parah dalam memahami iahapan perkembangan manusia; Monade yang telah melintasi perjalanannya, seperti telah kita ketahui, mencapai titik ujud manusia bisa dibangun di dunia; maka dikembangkanlah badan-eter dan kembaran-wadagnya, Prana dipisahkan dari samodra hidup agung, dan Karma dikembangkan, sedang semua dari asas ini, Segi-Empat-rendah, dibayangi oleh Monade, disemangati olehnya dengan kekuatan, didorong maju olehnya, didesak terus-menerus olehnya ke arah kesempurnaan ujud yang kian meningkat, serta kecakapan untuk memabarkan kekuatan Alam yang lebih luhur. Ini adalah manusia-hewaniah atau manusia-wadag, yang berkembang melalui dua setengah Ras. Tetapi Monade dan Segi-Empat-rendah tidak bisa secara cukup erat berhubungan satu dengan yang lain; masih ada suatu penghubung yang kurang. "Naga Rangkap (Monade) tidak menyentuh yang semata-mata ujud. Ia bagaikan angin, sedang tidak ada pohon dan dahan guna menangkapnya dan mengurungnya. Ia tidak bisa menyentuh keujudan, jika tiada alat untuk memindahkannya, dan ujud tidak mengenai dia".

(*Secret Doctrine* 11/60). Ketika tepat pada saat titikpusat tercapai, dengan pengertian di pertengahan Ras ke Tiga, datanglah Manasaputra-rendah guna menempati rumah yang sudah disiapkan untuk dmuninya, dan merupakati jembatan antara manusia-hewani dan Suksma, antara Segi-Empat yang berkembang dan Atma-Buddhi yang melayang-layang, guna memulai dengan lingkaran perjalanan yang panjang dari kelahiran berulang, yang akan berakhir pada manusia sempurna.

93. "Pengaliran-masuk dari Monade" atau pengembangan Monade dari keduniaan-binatang sampai pada keduniaan-manusia, berjalan terus selama Ras ke Tiga sampai pada pertengahan Ras ke Empat, sehingga dengan cara demikian penduduk manusia selalu menerima angkatan baru, karena kelahiran jiwa berlangsung terus selama pertengahan ke dua dari Ras ke Tiga dan pertengahan pertama dari Ras ke Empat. Setelah ini, setelah "titik-putaran sentral" dari peredaran pertumbuhan, "tidak ada lagi Monade bisa memasuki keduniaan-manusia. Pintunya ditutup untuk peredaran ini". (*Secret Doctrine* 1/205). Sejak saat itu kelahiran-berulang menjadi cara perkembangan, dan reinkarnasi individual sang Pemikir-tak-kena-mati ini dalam pertaliannya dengan Atma-Buddhi, mengambil alih tempat pemukiman bersama Atma-Buddhi di zat keujudan rendah.

94. Menurut ajaran Theosofi, sekarang umat manusia telah mencapai Ras ke Lima, dan kita berada di ras-cabangnya yang ke lima, sehingga umat manusia di bola bumi ini pada kedudukannya sekarang menghadapi penyelesaiannya Ras ke Lima, dan lahirnya, matangnya serta surutnya Ras ke Enam dan Ras ke Tujuh. Tetapi selama berabad-abad yang diperlukan guna perkembangan ini tidak terjadi pertambahan dalam keseluruhan jural ah Ego yang ber-reinkarnasi; hanya sebagian kecil dari ini pada saat-saat tertentu berinkarnasi di bola bumi kita, sehingga penduduknya bisa berkurang dan bertambah di antara dua batas yang amat jarang, dan orang tentu sudah melihat, bahwa terjadi saat pasang kelahiran sesudah adanya pemunahan penduduk setempat yang disebabkan oleh kematian yang luarbiasa. Terdapat banyak ruang bagi segala variasi semacam itu, jika kita memperhatikan selisih antara

seluruh angka Ego yang ber-reinkarnasi dan jumlah angka yang pada
suatu saat nyata-nyata berinkarnasi.

**PENGARAHAN ADANYA BUKTI
BAGI PARA PENELITI YANG TIDAK TERLATEH**

95 Bagi seseorang yang berpikir adalah wajar dan baik, setelah berkenalan dengan jaminan seperti yang dilakukan di halaman-halaman di muka, mengajukan pertanyaan tentang bukti-bukti yang bisa ditemukan guna mengukuhkan kebenaran pernyataan tersebut. Seseorang yang menggunakan nalar tidak menuntut bukti yang lengkap dan sempurna, yang sah-sah saja bagi setiap penanya yang tanpa pedoman, yang tanpa belajar dan yang tanpa repot-repot. Ia akan mengakui, bahwa teori-ilmiah-tinggi tidak bisa dibuktikan kepada orang yang tidak memahami muladasarnya, dan ia siap menjumpai banyak sekali keterangan yang dikemukakan, yang hanya bisa dibuktikan kepada mereka yang sudah maju dalam studinya. Suatu persoalan tentang ilmu-pasti-tinggi, tentang pertalian kekuatan-kekuatan, tentang teori-atom, tentang susunan molekul dalam persenyawaan kimia, akan mengandung banyak pernyataan yang pembuktiannya hanya bernilai bagi mereka yang pernah mencurahkan waktu dan pikiran kepada studi tentang dasar-dasar ilmu yang berkaitan; dan persona yang tidak berprasangka semacam itu, jika berkenalan dengan wawasan Theosofi mengenai susunan perlengkapan manusia, segera menyetujui untuk tidak mengharap bukti-bukti yang sempurna, sampai ia menguasai dasar-dasar ilmu Theosofi.

96. Padahal dalam setiap ilmu ada bukti yang bersifat umum yang berlaku, yang cukup guna menjamin keberadaannya, dan guna menggalkan studi tentang kebenarannya yang lebih dalam; dan di Theosofi ada kemungkinan menunjukkan arah pembuktian yang bisa diikuti oleh para peneliti yang tidak terlatih, dan yang akan membenarkan untuk mencurahkan waktu dan tenaganya pada suatu studi, yang menjanjikan kepadanya pengetahuan yang lebih luas serta mendalam tentang diri sendiri dan alam luar, ketimbang yang bisa dicapai dengan cara lain.

97. Sebaiknya sejak semula dikemukakan, bahwa bagi rata-rata peneliti tidak ada bukti yang bisa diperoleh tentang adanya tiga alam luhur yang telah kita bicarakan. Alam Suksma dan alam Akal-luhur tertutup bagi semuanya, kecuali bagi mereka yang sudah mengembangkan

kecakapan yang diperlukan guna penelitiannya. Mereka yang telah mengembangkan kecakapan ini tidak memerlukan bukti tentang adanya alam-alam tersebut. Bagi mereka yang belum mengembangkannya, tidak bisa diberikan bukti tentang hal itu. Bahwa ada *sesuatu* di atas alam-astral dan sub-alam-rendah dari alam-pikir, nyatanya bisa dibuktikan dengan kilatan-kilatan zen, intuisi-luhur, yang dari waktu ke waktu menerangi kegelapan dunia-rendah kita; tetapi apa yang disebut dengan sesuatu itu hanya bisa dijelaskan oleh mereka yang mata-batinnya telah terbuka, yang melihat apa yang bagi Ras keseluruhannya masih buta. Namun alam rendah bisa dibuktikan, dan bukti baru menumpuk hari demi hari. Para Guru Kebijakan dewasa ini menggunakan para penyelidik dan para pemikir dari dunia Barat untuk melakukan "penemuan", yang bertujuan memperkuat pos luar kedudukan Theosofi, dan arah yang mereka ikuti adalah sepenuhnya arah yang diperlukan guna menemukan hukum-alam, yang akan membenarkan pernyataan para Theosof tentang "kekuatan" dan "gejala" yang sederhana, yang dianggap penting melewati batas.' Jika dijumpai bahwa terdapat fakta yang tidak bisa disangkal, yang menunjukkan bahwa ada alam lain selain alam-wadag, yang kesadaran bisa bekerja di dalamnya; yang menunjukkan adanya indriya dan kemampuan-melihat yang lain dari apa yang kita kenal di dalam kehidupan sehari-hari; yang menunjukkan kecakapan untuk berhubungan dengan makhluk-cerdas tanpa menggunakan perkakas dan alat-bantu; dalam keadaan semacam itu para Theosof sungguh berhak menyatakan, bahwa ia telah menyumbangkan dasar sementara guna dilakukan penyelidikan lebih lanjut atas ajarannya.

98. Marilah kita batasi sampai alam-rendah saja, yang sudah pernah kita bicarakan di halaman di muka, dan sampai pada empat asas di dalam manusia yang berkaitan dengan alam-alam ini. Dari yang empat ini, satu bisa kita sisihkan, yaitu asas-Prana, karena tiada seorang pun meragukan kenyataan akan adanya kekuatan yang kita sebut "hidup"; orang bisa saja menyangsikan keterpaksaan dalam hal menyendirikan asas Prana demi penelitian, dan nyatanya daerah Prana atau asas-Prana

bercampur dengan semua daerah lainnya, semua asas lainnya, dan ia menembusi semuanya dan mengikatnya menjadi satu. Bagi penyelidikan kita tinggal: alam-wadag, alam-astral, dan bagian rendah dari alam-manas. Bisakah kita membenarkan adanya alam-alam tersebut dengan bukti-bukti yang akan bisa diterima oleh mereka yang belum Theosof? Saya kira kita bisa.

99. Pertama mengenai alam-wadag. Di sini kita harus memperhatikan, bagaimana indriya manusia terkait pada jagad-wadag di luarnya, dan bagaimana pengetahuannya tentang jagad itu dibatasi oleh kemampuan alat-pengamatnya untuk tanggap terhadap getaran yang digerakkan di luarnya. Ia bisa mendengar, manakala udara digerakkan menjadi getaran, sehingga gendangan-telinganya juga bisa digerakkan; jika getaran itu begitu lamban, sehingga gendangan-telinga tidak bisa menjawabnya dengan getaran, maka ia tidak mendengar suara sedikit pun. Jika getaran itu begitu cepat, sehingga gendangan-telinga tidak bisa menanggapi dengan bergetar, maka ia tidak mendengar suara sedikit pun. Ini begitu nyata, sehingga batas kemampuan mendengar itu berbeda-beda pada banyak orang, bergantung pada kemampuan-getar gendangan-telinga mereka yang berbeda-beda; orang yang satu duduk dalam kesunyian, sedangkan yang lain ditulikan oleh teriakan tajam yang mengacaukan udara di sekitar mereka berdua. Asas yang sama benar pula bagi penglihatan: kita melihat selama cahaya mempunyai gelombang-panjang yang bisa kita tanggapi dengan organ-pengamat kita; di bawah dan di atas gelombang-panjang itu, betapa pun eter dalam keadaan bergetar, kita berada di dalam kegelapan. Semut bisa melihat apa yang bagi kita buta, disebabkan matanya menangkap dan menanggapi getaran eter yang lebih cepat daripada yang kita lihat.

100. Semua ini membawa setiap orang yang berpikir kepada gagasan, bahwa jika indriya kita bisa dikembangkan menjadi ketanggapan yang lebih besar, maka akan terbuka gelanggang pengetahuan baru bagi kita di alam-fisik; jika hal ini kita insafi, tidaklah sulit untuk maju selangkah lagi guna meyakini kemungkinan akan adanya indriya yang lebih tajam dan lebih lembut, yang seakan-akan membuka jagad baru

di alam selain alam-wadag.

101. Gagasan itu memang benar. Dengan berkembangnya indriya-astral, maka alam-astral mekarlah dan hal ini sama nyatanya dan sama bisa diselidiki secara ilmiah seperti jagad-wadag yang bisa diselidiki. Indriya-astral ini terdapat pada semua orang; tetapi pada kebanyakan orang belum terbabar, dan pada umumnya harus dikembangkan secara buatan, apabila hendak dipakai dalam keadaan pertumbuhan dewasa ini. Pada beberapa orang, indriya-astral itu ada secara alami dan berkarya tanpa suatu dorongan buatan. Pada sangat banyak orang, indriya-astral bisa dibangkitkan dan dikembangkan secara buatan. Syarat untuk karya indriya-astral, dalam segala hal adalah diamnya indriya-wadag, dan makin sempurna diamnya di alam-wadag, makin besar kemungkinannya guna karya di alam-astral.

102. Sangat menarik, bahwa para psikolog Barat memandang perlu untuk meneliti apa yang disebut "kesadaran-mimpi", guna memahami kerja kesadaran keseluruhannya. Tidak mungkin mengabaikan gejala-gejala yang aneh, yang menandai kerjanya kesadaran, manakala ia ditempatkan di luar batas alam-wadag, dan beberapa dari para psikolog kita yang paling ahli dan paling baik, menganggap kerja ini bukan tidak berharga sama sekali untuk diselidiki secara teliti dan secara ilmiah. Segala kerja ini, dalam bahasa Theosofi, adalah berada di alam-astral, dan para peneliti yang mencari bukti akan adanya alam-astral, bisa menemukannya di sini dengan cukup bahkan berlebih-lebih. Ia segera menjumpai, bahwa hukum yang mengatur kerja kesadaran di alam-wadag tidak terdapat di alam-astral. Misalnya hukum ruang dan waktu, yang di sini justru menjadi syarat guna memikir, tidak dikenal oleh kesadaran, manakala karyanya dipindahkan ke jagad-astral. Mozart mendengar suatu simfoni yang lengkap sebagai satu kesan saja, "seperti dalam mimpi yang indah dan tegas" (*Philosophic der Mystik*, Du Prel Jilid I), tetapi ia harus menyempurnakannya di dalam urutan bagiannya, apabila ia membawa-serta kembali ke alam-wadag. Mimpi sekejap mengandung sejumlah peristiwa, yang memerlukan waktu tahunan dalam perwujudannya secara berturut-turut di dunia ruang dan

waktu kita. Orang yang tenggelam melihat sejarah hidupnya dalam beberapa detik. Tetapi tidak perlu kiranya memperbanyak lagi dengan contoh-contoh.

103. Alam-astral bisa dicapai dalam tidur atau dalam luyu, baik secara alami atau secara dibangkitkan, dalam arti, pada dasarnya badan dikembalikan pada keadaan lethargi (hilang perasaan). Waktu luyu adalah waktu yang paling baik untuk dipelajari, dan di sini para peneliti kita akan segera menemukan bukti-bukti, bahwa kesadaran itu bisa berkarya di luar perlengkapan-wadag, tidak terhalang oleh hukum-hukum yang mengikatnya ketika berkarya di alam-wadag. Tembus-penglihatan (waskita) dan tembus-pendengaran terbilang gejala-gejala yang paling menarik, yang tersedia di sini untuk diteliti.

104. Tidak perlu di sini dikemukakan sejumlah besar peristiwa hal kewaskitaan, sebab saya kira para peminat bermaksud menyelidikinya sendiri, tetapi saya bisa memberitakan peristiwa Jane Rider yang dilihat oleh Dr. Belden, seorang perawat kesehatannya, seorang gadis yang bisa membaca dan menulis dengan mata tertutup rapi dengan kapas dan kain sampai separoh pipinya. (*Isis Relevata* 1/37); dari seorang waskita yang dilihat oleh Schelling, yang memberitakan kemauan seorang keluarga-dekat pada jarak 150 mil, dan memberitakan, bahwa surat tentang berita kematian itu sedang dalam perjalanan (*Isis Relevata*, 11/89-92); dari Nyonya Lagandre, yang melukiskan keadaan batin ibunya, dan memberi gambaran yang ternyata cocok ketika diperiksa setelah kematiannya. (*Somnolism and Psychism*, Dr. Haddock /54-56); dari Emma, seorang somnambule Dr. Haddock, yang selalu melukiskan penyakit untuknya. (Bab VII). Secara umum dikatakan, bahwa si waskita bisa melihat suatu kejadian dan melukiskannya, menemukan tempat di jarak jauh, atau pada keadaan yang tidak mungkin dilihat secara fisik. *Bagaimana hal ini terjadi?* Faktanya tidak disangsikan. Ini memerlukan penjelasan. Kami mengatakan, bahwa kesadaran bisa berkarya melalui indriya selain indriya-wadag, yaitu indriya yang tidak terhalang oleh pembatasan ruang yang dikenal oleh indriya tubuh kita dan karenanya tidak bisa dilewati. Mereka yang menolak kemungkinan

adanya karya semacam itu di dalam sesuatu yang kita sebut alam-astral, seyogyanya paling sedikit mencoba menyusun hipotesa yang lebih masuk akal daripada hipotesa kami. Fakta adalah barang yang keras kepala, dan di sini kami mempunyai banyak sekali fakta yang membuktikan adanya kegiatan secara sadar di alam-supra-fisik, tentang melihat tanpa mata, mendengar tanpa telinga, memperoleh pengetahuan tanpa alat-wadag. Kalau tidak ada sesuatu keterangan yang lain, maka hipotesa Theosofi tetap merajai lapangan.

105. Masih ada sederetan fakta: tentang pemunculan-eter dan pemunculan-astral, baik dari orang hidup ataupun orang mati, hantu, pemunculan, kembaran, roh, dan sebagainya dan sebagainya. Tentunya mereka yang serba-tahu dari awal abad ke 20, akan mencibir meremehkan, setelah disebut-sebut adanya takhayul yang tolol semacam itu. Sekalipun orang mencibir, faktanya tidak akan terhapus karenanya, dan menjadi tuniutan akan adanya suatu pembuktian. Bobot kesaksian sebagian besar berada di sisi pemunculan semacam itu, dan sejak berabad-abad kesaksian manusia menunjukkan kebenarannya. Para peneliti yang menuntut bukti seperti yang saya maksudkan, sebaiknya berupaya mengumpulkan kesaksian tentang hal ini dari tangan-pertama. Tentunya, jika ia kuatir ditertawakan, ia akan mengurungkan niatnya, tetapi jika ia cukup perwira untuk menerima ejekan dari para cendekiawan semu ini, maka ia akan heran melihat kesaksian yang berhasil ia kumpulkan dari orang-orang yang bersentuhan sendiri dengan keujudan-astral. Cendekiawan itu akan berkata: "Khayalan! Halusinasi!" Tetapi umpatan tidak membuktikan sesuatu. Suatu khayalan yang disaksikan oleh sebagian besar umat manusia, sekurang-kurangnya bernilai untuk dipelajari, apabila kesaksian manusia saja yang harus dianggap punya nilai. Harus ada sesuatu yang menyebabkan adanya kesaksian yang senada dari abad ke abad, kesaksian yang dewasa ini dijumpai di antara rakyat beradab, di antara jalan kereta api dan cahaya listrik, maupun pada bangsa-bangsa barbar.

106. Kesaksian dari para spiritualis yang jutaan jumlahnya mengenai kebenaran adanya ujud-eter dan ujud-astral tidak bisa diabaikan. Jika

semua peristiwa kepalsuan dan tipuan dikurangkan, tinggallah gejala-gejala yang tidak bisa disisihkan sebagai palsu, dan yang bisa diteiti oleh siapa pun yang punya kelebihan waktu dan tenaga untuk dicurahkan kepada penelitian. Tidak selalu harus digunakan medium profesional: beberapa kawan yang saling mengenal baik, bisa melakukan penelitian secara bersama-sama; dan tidak berlebihan dikatakan, bahwa setiap setengah losin orang dengan sedikit kesabaran dan keteguhan, bisa menyatakan adanya kekuatan dan mahluk selain apa yang di alam-wadag. Dalam penelitian ini ada bahayanya bagi orang yang berwatak mudah terharu, gugup dan mudah dipengaruhi, dan sebaiknya penelitian tidak diteruskan terlalu jauh, karena alasan yang sudah dikemukakan di halaman di muka. Tetapi tidak ada jalan yang lebih siap guna menghilangkan ketidakpercayaan akan sesuatu, apa pun itu, di luar alam-wadag, selain mengambil beberapa percobaan, dan tidak sia-sia untuk mengambil tindakan yang bermaksud melenyapkan ketidakpercayaan ini.

107. Ini hanya merupakan petunjuk tentang arah yang bisa diikuti oleh para peneliti, guna meyakinkan diri, bahwa ada suatu keadaan-sadar, seperti keadaan yang kita sebut "astral". Jika ia sudah cukup mengumpulkan bukti-bukti yang bisa membuat dia menganggap keadaan semacam itu mungkin saja ada, maka bagi dia tiba waktunya untuk secara sungguh-sungguh memasuki jalan penelitian. Guna penelitian yang sungguh-sungguh mengenai alam-astral, para peneliti harus mengembangkan di dalam dirinya indriya yang diperlukan, dan untuk membuat pengetahuannya bisa dimanfaatkan selagi ia berada di dalam badan, maka ia harus belajar memindahkan kesadarannya ke alam-astral tanpa kehilangan kekuasaan atas perlengkapan-wadagnya, sehingga ia bisa mencamkan pada otak-wadag pengetahuan yang diperoleh di perjalanan-astralnya. Tetapi untuk ini ia perlu bukan sekadar sebagai peminat saja, melainkan sebagai peneliti, dan ia akan memerlukan pertolongan serta bimbingan seorang guru. Mengenai soal menemukan guru, "jika siswa sudah siap, guru selalu ada".

108. Pembuktian lebih lanjut tentang adanya alam-astral dewasa ini,

paling mudah diperoleh dalam studi tentang gejala-gejala mesmeris dan hipnotis. Dan di sini, sebelum saya beralih ke situ, saya berkewajiban menambahkan kata-kata peringatan. Penggunaan mesmerisme dan hipnotisme dilingkupi bahaya. Keterbukaan yang diberikan oleh semua penemuan ilmiah di Barat, telah menyebarkan pengetahuan secara meluas sekali, yang berada dalam jangkauan bakat-jahat, menempatkan kekuatan dari jenis yang paling mengerikan, yang bisa dipakai untuk tujuan yang paling terkutuk. Tidak ada orang baik-baik yang akan memakai kekuatan ini, manakala mengetahui bahwa ia memilikinya, kecuali jika ia secara murni mengabdikannya untuk kepentingan umat manusia, tanpa tujuan untuk diri sendiri, dan manakala ia sangat pasti, bahwa ia dengan itu tidak akan menguasai penggunaan kemauan dan perbuatan mahluk-insaniah yang lain. Celaknya penggunaan kekuatan ini sama-sama terbuka bagi yang jahat maupun yang baik, dan ini bisa dipakai, dan dipakai, untuk tujuan yang paling rendah. Mengingat adanya bahaya baru ini, yang mengancam baik individu maupun masyarakat, sebaiknya setiap orang membiasakan memperkuat penguasaan diri dan pemusatan pikir dan kemauan, sehingga sikap aktif dari akal menjadi galak sebagai lawannya sikap diam, dan dengan demikian terjadi suatu perlawanan yang tangguh terhadap segala pengaruh yang datang dari luar. Kebiasaan berpikir kita yang tidak runtut, kekurangan kita akan sasaran yang jelas dan sadar, membuat kita terlena terhadap serangan hipnotisator yang berniat jahat, dan bahwa ini adalah bahaya yang sungguh-sungguh, bukan bahaya bayangan, sudah dibuktikan oleh kejadian, yang mengakibatkan korbannya berkenalan dengan hukum pidana. Diharapkan supaya perbuatan jahat hipnotisme semacam itu segera dimuat dalam peraturan-perundangan.

109. Di samping sikap kita yang berhati-hati dan bersifat membela diri yang demikian itu, lebih cerdas lagi kita mempelajari percobaan-percobaan yang telah diumumkan kepada dunia dalam upaya kita mencari bukti-sementara tentang adanya alam-astral. Sebab dalam hal ini ilmu-pengetahuan Barat sudah berada di ambang menemukan sendiri beberapa dari "kekuatan" yang banyak sekali diutarakan oleh para

Theosof, dan kita punya hak dalam membela ajaran-ajaran ini menggunakan semua fakta yang bisa disajikan kepada kita oleh ilmu-pengetahuan tersebut.

110. Sekarang salah satu dari deretan fakta ini yang terpenting adalah fakta pikiran yang dibuat tampak sebagai ujud. Orang bisa membuat seseorang yang dihipnotis, setelah ia dibangunkan dari luyu dan nampak biasa dengan memiliki panca-indriyanya, dibuat melihat setiap ujud yang dipikir oleh si hipnotisor. Tidak perlu diucapkan kata-kata, tidak perlu diberikan sentuhan; cukuplah si hipnotisor memunculkan salah satu gagasan yang jelas di dalam pikiran, dan gagasan itu kemudian menjadi benda yang tampak dan bisa diraba bagi persona yang berada dalam kendalinya. Percobaan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara ketika si penderita berada dalam keadaan luyu, bisa digunakan "sugesti", dalam pengertian, si pencoba bisa bercerita kepadanya, bahwa ada burung bertengger di lututnya, dan setelah bangun dari luyunya ia melihat burung tersebut dan membelainya. (*Etudes Cliniquessur la Grande Hysterie*, Richer/645J: atau ia memegang kap lampu di tangannya dan setelah bangun ia menekankan tangannya di atas kap itu dan terasa ada sentuhan di udara yang kosong (*Animal Magnetism*, Inggr.terj.Binet en Fere/213); deretan dari percobaan ini bisa dibaca di Richer atau di Binet dan Fere. Hasil yang sama bisa ditimbulkan tanpa "sugesti", dengan konsentrasi pikir yang murni: saya pernah melihat seorang penderita dengan cara demikian dipaksa mengambil sebuah cincin dari jari-jari tangan orang tanpa diucapkan kata-kata sepatah pun, atau tanpa ada sentuhan antara si hipnotisor dan yang dihipnotis.

111. Kepustakaan tentang mesmerisme dan hipnotisme dalam bahasa Inggris, Prancis dan Jerman sekarang terdapat sangat banyak, dan terbuka bagi siapa saja. Di sana orang bisa mencari bukti tentang penciptaan ujud dengan pikir dan kemauan, ujud yang *di alam-astral* adalah nyata dan obyektif. Di alam ini mesmerisme dan hipnotisme membebaskan akal, dan di sana ia berkarya tanpa rintangan yang biasa ditaruh oleh perabot-wadag: ia bisa melihat dan mendengar di alam tersebut dan melihat pikiran sebagai benda. Di sini pun perlu ada

penelitian yang sungguh-sungguh, belajar bagaimana memindahkan kesadaran dengan cara itu, dan sekaligus menahan perlengkapan-wadag di dalam kekuasaannya; tetapi bagi penelitian yang bersifat sementara adalah cukup dengan mempelajari yang lain, yang kesadarannya dibebaskan secara buatan tanpa kemauan mereka sendiri. Kesungguhan dari bentuk-pikiran di alam supra-fisik ini adalah suatu fakta yang sangat penting, terutama dalam hubungannya dengan kelahiran berulang; tetapi di sini sudah cukup dengan menyebutnya secara sepintas lalu sebagai salah satu fakta yang berasal dari tangan-pertama, yang bisa menunjukkan kemungkinan adanya alam semacam itu.

112. Suatu deretan fakta lain yang pantas dipelajari adalah fakta yang mengandung gejala pemindahan-pikiran, dan di sini kita mencapai bagian rendah dari alam-pikir atau alam-manas. *Transaction of the Psychical Research Society* mengandung sejumlah besar percobaan yang menarik tentang pokok ini, dan adanya kemungkinan pemindahan-pikiran dari otak ke otak tanpa menggunakan kata-kata atau suatu alat penghubung-fisik yang biasa, nyaris diterima secara umum. Dan dua orang yang memiliki kesabaran, bisa meyakinkan diri akan adanya kemungkinan ini, apabila mereka memerlukan mencurahkan waktu dan keteguhan yang cukup pada upaya mereka. Hendaknya mereka memberikan waktu misalnya sepuluh menit setiap hari kepada percobaan mereka, dan hendaknya masing-masing dari mereka pada waktu-waktu yang telah ditetapkan menutup diri sendirian, aman dari gangguan macam apa pun. Hendaknya salah satu dari mereka bertindak sebagai pengirim-pikiran dan yang lain sebagai penerima-pikiran, dan lebih aman untuk menukar-nukar keadaan ini guna menghindarkan bahaya, bahwa yang satu akan menjadi selalu diam secara tidak wajar. Hendaknya si pengirim-pikiran berkonsentrasi pada suatu pikiran tertentu dengan tekad menekankan kesan ini kepada kawannya; janganlah ada gagasan lain timbul padanya selain gagasan yang satu ini. Pikirnya harus dikonsentrasikan kepada barang yang satu itu, dalam bahasa-gambaran Patanjali "satu titik". Si penerima-pikiran di pihak lain harus membuat pikirnya blangko, dan harus hanya menyimak pikiran yang

mengalir masuk. Pikiran ini harus dicatat seperti apa pemunculannya, dan satu-satunya beban baginya adalah tetap tinggal diam, tidak menolak sesuatu, tidak menggalakkan sesuatu. Dari pihak si pengirim-pikiran, harus mencatat gagasan yang hendak ia kirimkan, dan pada akhir waktu enam bulan kedua daftar itu bisa diperbandingkan. Menjelang waktu itu akan terbangun salah satu kekuatan-hubungan antara mereka, kecuali pada orang-orang yang luarbiasa lemah dalam berpikir dan berkemauan: dan jika mereka adalah sedikit psikis, mungkin mereka akan mengembangkan kecakapan untuk saling melihat dalam cahaya astral

113. Orang bisa menyangkal, bahwa percobaan semacam itu bisa membosankan dan menjemukan. Setuju! Segala penyelidikan tangan-pertama terhadap hukum dan kekuatan alam adalah membosankan dan menjemukan. Itulah sebabnya mengapa hampir semua pengetahuan tangan-ke-dua lebih disenangi daripada pengetahuan tangan-pertama; "kesabaran yang memuncak dari si peneliti" adalah salah satu bakat yang jarang adanya. Darwin mungkin akan melakukan ratusan kali percobaan yang nampak kekanak-kanakan guna membuktikan suatu fakta yang kecil; guna merebut alam supra-indriya, pasti diperlukan tidak kurang kesabaran dan tidak kurang upaya, dibandingkan dengan merebut panca-indriya itu sendiri. Ketidaksabaran belum pernah melakukan sesuatu dalam hal mewawancarai alam, dan para peneliti di masa depan pada awalnya harus menunjukkan keteguhan yang tidak mengenai lelah, yang bisa saja gagal, tetapi tidak melepaskan genggamannya

114. Akhirnya saya sarankan kepada para peneliti untuk terus membuka mata terhadap penemuan baru, khususnya dalam bidang ilmu-pengetahuan listrik, ilmu-pengetahuan alam dan ilmu-pengetahuan kimia. Hendaknya ia membaca ceramah Profesor Lodge, yang diselenggarakan untuk "British Assosiation" di Cardiff di musim-semi tahun 1891, dan ceramah Profesor Crookes untuk "Society of Electrical Engineers" di London pada bulan Nopember berikutnya Di sana para peneliti akan menemukan petunjuk yang bermanfaat mengenai arah yang disiapkan untuk ditempuh oleh ilmu-pengetahuan Barat, dan mungkin ia akan mulai merasakan, bahwa bisa saja terdapat beberapa

kebenaran dalam keterangan HP Blavatsky, bahwa Guru Kebijakan mempersiapkan diri untuk memberikan bukti yang akan membenarkan Ajaran Rahasia.

**TUJUH ALAM DAN TUJUH ASAS
YANG BERKARYA DI ATASNYA**

7. x.

6. x.

5. Atma.
Suksma.

Kesuksmaan

4. Buddhi.
Jiwa-Kesuksmaan.

3. Manas.
Jiwa-Insaniah.

Kecerdasan

2. Kama. Astral atau
Badan-Keinginan.

Perasaan
(Astral)

1. Prima.
Kembaran-Eter.
Badan-Wadag-Kasar.

Kewadagan

**SUATU PEMBAGIAN LAIN
BERDASARKAN ASASNYA.**

	7. Atma.	Kesuksmaan
	6. Buddhi.	
	5. Manas Luhur.	Kecerdasan
Asas yang terjalin erat selama kehidupan wadag. Kadang-kadang disebut Alam Psikis Atas	4. Manas Rendah	
	3. Kama.	Astral
	2. Prana. Kembaran-Eter.	Kewadagan
	1. Badan-Wadag-Kasar.	

1

**SUATU PEMBAGIAN LAIN LAGI,
JUGA BERDASARKAN ASASNYA.**

7. Atma	Kesuksmaan.
6. Buddhi	
5. Manas.	Kecerdasan
4. Kama.	Perasaan. Astral.
3. Prana.	
2 Kembaran-Eter.	Kewadagan.
1 Badan-Wadag-Kasar.	

Kedua pembagian yang terakhir guna memudahkan penyusunannya. Gambar yang pertama menunjukkan alamnya seperti adanya di dalam alam.